

**PEMBACAAN KHOTMIL QUR'AN SEBAGAI DO'A DALAM TRADISI
ARWAH JAMA' DUSUN TOMPAK, DESA KLIRIS, KECAMATAN
BOJA, KABUPATEN KENDAL**

(STUDI LIVING QUR'AN)



SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AHMAD NASRUN

NIM : 1704026060

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nasrun
NIM : 1704026060
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora
Judul skripsi : Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah
Jama' (Studi Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 27 Juni 2023

Penulis



Ahmad Nasrun
NIM.1704026060

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Ahmad Nasrun

Nim : 1704026060

Judul : Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' (Studi Living Qur'an)


Telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 27 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang




Muhammad Faiz, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008


Penguji I

Penguji II


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012


Agus Imam Kharomen M. Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 197207091999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Ahmad Nasrun
NIM : 1704026060
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal (Studi Living Qur'an)**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juli 2022

Pembimbing

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1002

MOTTO

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

“Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada Al-Qur’an walaupun sedikit, dia itu seperti rumah yang rusak. (HR. At-Tirmidzi)”¹

¹ Maulana Muhammad Zakarriyya Al Khandahlawi, *Fadhilah Amal*, jilid 1, h 264

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghai n	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamz ah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ـَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
_____وْ	Fathah dan Wawu	Au	A dan u

Kataba كَتَبَ Suila سُئِلَ

Zukira ذُكِرَ Haula هُلِيَ

c. Vokal panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ـَـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
_____ـَـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
_____ـُـ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

4. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā الْحَجِّ - al-Hajj

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contuh :

الرَّجُل - ar- rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

6. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pembacaan Khotmil Qur’an Sebagai Do’a dalam Tradisi Arwah Jama’ Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal (Studi Living Qur’an)” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan demikian penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Yanto dan Ibu Heni Winarsih yang sangat berjasa dalam hidup sehingga bisa sampai pada titik luar biasa ini.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab terhadap internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku KAJUR dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing penulis senantiasa menanyakan perkembangan, memberikan

nasehat, masukan, serta pengarahan selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan skripsi, serta membantu berbagai kesulitan dalam proses perkuliahan dari awal hingga akhir.

6. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 khususnya kelas IAT B.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan masukan-masukan yang positif.
9. Kepada Ulafatul Afifah dan Muhammad Ilmah Sofyan yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan pembuatan skripsi.
10. Semua orang yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini khususnya masyarakat Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang sebenarnya, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca umum.

DAFTAR ISI

MOTTO	
UCAPAN-TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	20
LANDASAN TEORI.....	20
A. Khotmil Qur'an	20
B. Khotmil Qur'an Sebagai Do'a.....	24
C. Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa	26
D. Tradisi Arwah Jama'	28
E. Living Qur'an	32
F. Sejarah Living.Qur'an.....	36
BAB III.....	39
PROFIL DESA KLIRIS DAN PELAKSANAAN TRADISI ARWAH	
JAMA'	39
A. Gambaran Umum Desa Kliris	39
B. Sejarah Tradisi Arwah Jama'	47

C. Pelaksanaan Tradisi Arwah Jama'	49
BAB IV	52
ANALISIS PEMBACAAN KHOTMIL QUR'AN SEBAGAI DO'A DALAM TRADISI ARWAH JAMA' DI SUSUN TOMPAK, DESA KLIRIS, KECAMATAN BOJA, KABUPATEN KENDAL	52
<u>A.</u> Sejarah Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.	52
<u>B.</u> Praktik Pelaksanaan Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.	55
<u>C.</u> Pemaknaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' oleh Masyarakat Dusun Boja, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.....	60
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a dalam Tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal (Studi Living Qur'an). Tradisi ini dilaksanakan 1 tahun 2 kali yaitu pada bulan Muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan Ruwah/sa'ban tanggal 20. Terdapat nilai penting didalamnya sehingga melalui skripsi ini, penulis ingin mencari tahu bagaimana asal mula pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama' ini muncul pertama kali, bagaimana praktik pelaksanaannya di lapangan, dan bagaimana pemaknaan oleh masyarakat Dusun Tompak.

Untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang kemudian diselidiki menggunakan hipotesis penurunan Husserl. Hipotesis penurunan Husserl memiliki 3 fase, yaitu penurunan fenomenologis spesifik (melihat realitas yang tampak), penurunan eidetis (menemukan esensi), dan penurunan supernatural (pendugaan makna). Dan guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif penulis menggunakan kajian Living Qur'an. Teori yang tidak memberikan pemahaman satu arah dari individu maupun masyarakat tertentu dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an dengan teori fenomenologi untuk mengungkapkan asal-usul dan makna dari tradisi tersebut.

Hasil dari penelitian Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a dalam Tradisi Arwah Jama' di Dusun Tompak, Kliris, Boja, Kendal yaitu bermula dari Bapak Soekhodin sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Hasan Desa Giri Rejo, Kecamatan Tegal Rejo, Kabupaten Magelang. Dalam pelaksanaannya secara eksplisit terbagi menjadi tiga yaitu tahap pra atau sebelum, tahap khataman dan pasca atau setelah khataman Al-Qur'an. Dari hal tersebut, terdapat tiga pemaknaan dari Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a dalam Tradisi Arwah Jama' di Dusun Tompak yaitu sebagai pembuka pintu kebaikan, keberkahan dan do'a.

Kata kunci: Khotmil Qur'an, Do'a, Tradisi Arwah Jama'

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai lini kehidupan masyarakat. Diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nas* (petunjuk hidup bagi umat manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.²

Kehadiran Al-Qur'an sejatinya menampilkan dan memberikan suatu solusi bagi permasalahan yang ada dan membantu manusia. Nilai-nilai yang ada didalamnya dihayati dan diaplikasikan membuahkan sebuah pemikiran, rasa dan karsa yang mengarah pada kenyataan ketauhidan. Ketiga hal tersebut merupakan kunci utama stabilitas dan ketentraman bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Terlepas dari berbagai banyak keistimewaan dan manfaatnya, Al-Qur'an dapat diperuntukan sesuai fungsinya jika pemaknaanya tidak sebatas tekstual saja melainkan juga secara kontekstual. Maksudnya adalah menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol dengan makna yang terus berkembang sesuai zamannya.³ Namun, bagi sebagian masyarakat Muslim Al-Qur'an bukan hanya penuh pedoman dan petunjuk hidup, tetapi juga memiliki sebuah keberkahan. Beragam interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007, hal.139.

³ M. Syauman Ar-Ramli, "*Keajaiban Membaca Al-Qur'an, ter. Arif Rahman Hakim*", (Solo: Insan Hakim, 2007), h. 27

ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik interaksi dengan pendalaman dan pemahaman yang biasanya dilakukan para mufassir maupun sekadar pembacaan secara rutin dan menjadikannya sebuah ritual dengan tujuan memperoleh kekuatan spiritual, pengobatan, atau hal lainnya.

Bagi seluruh umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan sebagai pedoman dalam kehidupan. Mereka diperintahkan untuk membaca dengan teliti dan berlatih untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Sebagai aturan umum, kekhasan "membaca Al-Qur'an" sebagai apresiasi dan reaksi umat Islam sangat berbeda. Ada beberapa model membaca Al-Qur'an yang berbeda, mulai dari model yang mengarah pada pemahaman dan pengembangan kepentingannya, hingga model yang pada dasarnya membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan cinta atau untuk mendapatkan keselarasan batin.⁴ Melalui Al-Qur'an, banyak sekali permasalahan tentang dunia maupun akhirat dapat ditemukan jawabannya. Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting untuk umat Islam. Kitab suci Al-qur'an selain menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi atas berbagai problem yang dihadapi umat Islam. Al-Qur'an menjadi penyejuk sekaligus petunjuk bagi orang muslim. Hidup tanpa Al-Qur'an berarti hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan. Dengan cahaya Al-qur'an kegelapan akan sirna dan hiduplah manusia dalam terangnya Al-qur'an. Ini sesuai dengan firman Allah QS. Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

⁴ Abdul Mustaqim, "Metode penelitian Living Qur'an", dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, Ed. M. Mansyur, dkk. Yogyakarta: Teras, 2007, hlm 65-81.

artinya:“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim ayat 1)

Ia sebagai lentera kehidupan yang mengandung keistimewaan, keutamaan, keilmuan, keberkahan, kemujizatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lahirnya keyakinan bahwa Al-Qur’an tidaklah mengandung keraguan. Inilah yang menjadikan umat Islam memiliki pemahaman, pengetahuan dan kesadaran bahwa Al-Qur’an memang pantas untuk diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengimani Al-Qur’an sebagaimana firman Allah SWT, langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an yang harus dilakukan umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatamkannya. Karena selain mendapatkan ganjaran berupa satu sampai sepuluh pahala dari setiap huruf yang dibacanya⁵, umat Islam diharapkan terlepas dari sikap dan penyakit *mahjura*⁶ seperti doa yang pernah diadukan Nabi kepada RabbNya yang diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur’an. Oleh karenanya, bagaimanapun kondisi dan pekerjaan seseorang, tidak akan menjadi penghalang untuk terus menjaga interaksinya bersama Al-Qur’an. Justru kegiatan bersama Al-Qur’an, salah satunya dengan melakukan praktik

⁵ Berdasarkan hadist Nabi riwayat Muslim, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

⁶ Mahjura dalam QS. Al Furqan ayat 30, biasa diterjemahkan sebagai suatu yang tidak diacuhkan. Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir Al Qur’an Al Adhim* bahwa *mahjura* berarti tidak mau mendengar dan mentaati. Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran* menjelaskan bahwa *mahjura* berarti tidak mendengarkan dan tidak mentadabburi Al Qur’an.

khataman dapat dijadikan sebagai rutinitas yang mendatangkan ketenangan jiwa dan kemustajabahan doa.

Secara tekstual undangan dalam kegiatan menghatamkan Al-Qur'an diperbolehkan bahkan akan diberikan fasilitas oleh Allah berupa dikabulkannya beragam do'a yang dipanjatkan umat manusia. Memanjatkan doa pada waktu pengkhataman Al-Qur'an merupakan bentuk pengharapan manusia kepada Allah agar nilai-nilai dan ajaran di dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga sebagai bentuk harapan agar mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Allah melalui Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang terakhir diturunkan, sebagai petunjuk dan pemberi pelajaran bagi manusia sekaligus pembeda dari yang haq maupun yang bathil. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia dan akhirat. Maka, siapa pun yang mengamalkannya mendapatkan pahala, dan yang menyeru orang lain kepadanya mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Rasulullah saw bersabda:

« : قال وسلّم هـ علي الله صلّى النبي أنّ عنه الله رضي الخطاب بن عمر عن
مُسْلِمٌ رَوَاهُ » آخِرِينَ بِهِ وَيَضَعُ أَقْوَامًا الْكِتَابَ بِهِذَا يَرْفَعُ اللَّهُ إِنَّ

"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak

mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al Quran”. (HR. Muslim).⁷

Mempelajari dan membaca Al-Quran itu sangat disyariatkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda :

فِي قَوْمٍ مَعَ اجْتِ وَمَا « : اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ
وَعَشِيَّتُهُمُ السَّكِينَةُ عَلَيْهِمْ نَزَلَتْ إِلَّا ، بَيْنَهُمْ وَيَتَدَارَسُونَهُ ، اللَّهُ كِتَابَ يَتْلُونَ اللَّهُ بُيُوتٍ مِنْ بَيْتِ
مُسْلِمٍ رَوَاهُ » عِنْدَهُ فِيمَنْ اللَّهُ وَذَكَرَهُمْ ، الْمَلَائِكَةُ وَحَقَّقَهُمْ ، الرَّحْمَةُ

Artinya : “Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-qur’an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya”. (Hadits Riwayat Muslim).

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui utusan malaikat Jibril untuk diturunkan kepada umat manusia sebagai kitab aturan hidup. Maka dengan Al-Qur'an, manusia dapat menemukan jalan atau jawaban atas suatu persoalan, cobaan, dan ujian yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Al-Qur'an diturunkan hingga masa sekarang ini ternyata ia telah memiliki peran dalam masyarakat khususnya umat muslim, yaitu Al-Qur'an menjadi buku (kitab) yang didalamnya mengandung

⁷ Al-Imam Abdul Husain Muslim bin al-hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim juz I* (Lebanon,Beirut: Darul Fikri, 1993), hlm 360.

pedoman, tuntunan dan ajaran agama. Melibatkan Al-Qur'an dalam tindakan kehidupan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi, telah berkembang dari satu zaman ke zaman lainnya.. Bagi seorang muslim, berinteraksi dengan Al-Quran merupakan pengalaman beragama yang sangat berharga. Bagaimana tidak berharga, dapat dilihat pada masa sekarang ini dari banyaknya umat muslim, hanya sedikit orang yang mau bahkan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan Al-Quran.

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci kaum muslim yang mempunyai banyak daya tarik untuk diperbincangkan atau dibahas, banyak ruangan yang menjadi bidang kajian Al-Qur'an. Penelitian terus berkembang setiap tahunnya, hasil tulisan ilmiah tersebut dapat berupa skripsi, tesis atau tulisan lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, untuk mengisi research (kekosongan) mengenai realitas interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan persepsi yang berbeda, diperlukan arahan atau usulan metodologi baru. Atas dasar itu, diusulkan arah baru dalam kajian al-Qur'an, yang disebut al-Qur'an yang hidup atau yang biasa disebut dengan Living Qur'an. Seperti yang penulis tulis sekarang yaitu Praktek kegiatan Pembacaan Khotmil Qur'an sebagai do'a dalam Tradisi Arwah Jama' merupakan respon dari masyarakat Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal terhadap teks Al-Qur'an yang pelaksanaannya dilakukan 1 tahun 2 kali yaitu pada bulan Muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan Ruwah/sa'ban tanggal 20. waktu pembacaan khotmil Qur'an dilaksanakan pada pagi hari, tepatnya setelah shalat shubuh yaitu pukul 05.00 WIB hingga menjelang waktu magrib, dan dilaksanakan di masjid.

Dilihat zaman yang kini semakin modern, serta tradisi masyarakat yang kian hari semakin hilang, masyarakat dusun Tompak tetap

mempertahankan dan menjaga tradisi pembacaan khotmil Qur'an dalam arwah jama' sebagai kegiatan rutin setiap tahunnya dan telah menjadi agenda tak tertulis.

Arah dan usulan baru ini paling tidak terkait dengan realitas sosial yang berkaitan dengan Al-qur'an. Banyak tawaran kajian realitas sosial, salah satunya dari Sahiron Syamsuddin yang menawarkan usulan kajian al-Qur'an pada tataran realitas, yaitu menekankan pemahaman teks, karena sejak Nabi Muhammad Sampai saat ini, umat Islam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun hanya pada bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, baik mushaf maupun tematik.⁸

Selain itu, juga melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas Al-Qur'an. Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin mengangkat tema yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi kajian konsens Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat atas pemahaman Al-Qur'an yang dijadikan bacaan dalam Tradisi Arwah Jama'. Karena menurut penulis Tradisi yang dilakukan oleh warga Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal sangatlah positif dan bisa di jadikan contoh untuk diterapkan di tempat yang lainnya, sehingga mendapat nilai yang baik di masyarakat. yang mana dari kegiatan ini warga dapat melatih ketrampilan dalam membaca Al-Qur'an, mendapat pahala, mengirim do'a kepada leluhur dan sanak saudara, dan yang pasti sangat bermanfaat bagi seluruh orang.

⁸ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam penelitian Al-qur'an dan Hadis", kata pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. Xviii-xiv

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini guna mengarahkan permasalahan dan fokus penelitian ini, maka penulis memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana pemaknaan masyarakat Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal terhadap pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi Arwah jama' sebagai do'a?

B. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan sejarah tradisi Arwah jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.
2. Menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.
3. Menjelaskan pemaknaan masyarakat Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal terhadap pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi Arwah jama' sebagai do'a.

C. Manfaat Penelitian

Teoritis

Hasil Penelitian Tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan ilmu al-qur'an dan tafsir. Dan penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi

peneliti lainnya. Khususnya di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya.

Praktis

Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengukuhkan dan mendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang sama dan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Pembahasan mengenai fenomena pembacaan al-qur'an (study living qur'an) memang banyak yang mengkaji. Dari tinjauan pustaka ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa apa yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapaun penelitian-penelitian mengenai pembacaan khotmil qur'an dalam penelitian terdahulu adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf 2019 dengan judul "Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Bapak-bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga)". Dalam skripsi ini, dimaknai bahwa pentingnya adat khatmil qur'an berjamaah pada umumnya menghasilkan pemahaman bahwa pentingnya praktik yang muncul dari kebiasaan khatmil qur'an berjamaah terdiri dari signifikansi ekspresif dan signifikansi harapan. Kepentingan ekspresif adalah sebagai perwujudan cinta, syair, tholabul ilmi, rasa kerukunan batin, dan kebersamaan. Yang paling penting adalah menjaga istiqomah, membentengi keyakinan, mencapai kemajuan, membangunkan keluarga, mengamalkan sifat membaca Al-Qur'an, dan memperoleh hadiah dan anugerah. Dan secara umum menghasilkan pemahaman bahwa makna

tradisi yang muncul dari tradisi khatmil Qur'an berjamaah ini terdiri dari makna ekspresif dan makna ekspektatif. Makna ekspresif ialah sebagai sebuah ibadah, sya'ir, tholabul ilmi, ketentrangan hati, dan silaturrahmi. Adapun makna ekspektatif ialah menjaga istiqomah, menguatkan iman, meraih kemakmuran, memotivasi keluarga, meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, dan memperoleh pahala dan berkah.⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda 2018 dengan judul "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)". Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Tradisi Khotmul Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono itu dilaksanakan di malam Ahad Legi setelah melakukan Sholat Isya' berjamaah. Adapun penerapannya adalah diawali dengan membaca tawasul dan kirim doa leluhur, proses khotmul Quran peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan kelompok anak membaca dengan dibagi sesuai dengan jumlah peserta.¹⁰
3. Tesis mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, Imam Sudarmoko berjudul "The Living Qur'an, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo". Tesis ini membahas mengenai praktik sema'an khataman Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap hari Sabtu Legi dengan tujuan menghidupkan AlQur'an di masyarakat Sooko Ponorogo. Tradisi tersebut mempunyai dua motif yaitu motif agama dan non agama.¹⁰ Tesis ini juga memaparkan bahwasannya

⁹ Skripsi Muhammad Yusuf, "Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Bapak-bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga)" 2019.

¹⁰ Skripsi Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi living Qur'an pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo) 2018

ada perbedaan pandangan setiap masyarakat mengenai makna semaan khataman Al-Quran.¹¹

4. Skripsi yang ditulis oleh Rapiq Hairiri 2019 dengan judul “Tradisi Khataman Al-Qur’an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Privinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur’an)”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Tradisi Khataman Al-Qur’an yang di Desa Teluk Tigo dilaksanakan di setiap acara pernikahan oleh pasangan yang akan melakukan Ijab Kabul. Dalam prosesnya diawali dengan pembacaan khataman Al-Qur’an, doa khataman Al-Qur’an, tausiyah, dan di ahiri dengan do’a penutup. Adapun makna yang diperoleh dari kegiatan khataman Al-Qur’an yaitu makna ekspresif dan makna dokumenter, makna ekspresif diataranya adalah ketenangan batin dan kenyamanan, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran, usaha batin dalam meraih sebuah cita-cita, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda, suatu keberkahan tersendiri bagi para pedagang dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹²
5. Skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Anam 2017, yang berjudul “Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)”. Skripsi tersebut terfokus pada pembacaan secara rutin Al-Qur’an yang dijadikan sebagai pendamping hidup sehari-hari santri dengan khataman binadhior. Tradisi khataman tersebut merupakan sebuah tindakan sosial yang mempunyai makna objektif, ekspresif dan documenter.¹³

¹¹ Tesis Imam Sudarmoko, “The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”, 2016

¹² Skripsi Rapiq Hairiri, “*Tradisi Khataman Al-Qur’an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Privinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur’an)*”. 2019

¹³ Skripsi M. Khoirul Anam, “*Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)*”, 2017

Beberapa kajian pustaka yang telah di paparkan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai dasar pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an di beberapa daerah di Indonesia. Melalui pustaka tersebut, penulis dapat mengkaji dengan studi komparasi dari segi latar belakang sejarah masing-masing daerah yang berbeda meskipun dari satu subjek kajian yang sama, yaitu Tradisi Khataman Al-Qur'an. Dalam kasus ini, Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' yang menjadi fokus penulis selalu dilakukan 1 tahun 2 kali yaitu pada bulan Muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan Ruwah/sa'ban tanggal 20. Hal tersebut menjadi menarik sebab pelaksanaan khataman di tanggal tertentu sangat jarang ditemui di Indonesia, karena pada umumnya biasanya dilaksanakan pada Bulan Ramadhan atau setiap malam Jum'at.

Pustaka-pustaka tersebut juga sangat membantu sebagai acuan penulis dalam melakukan analisa terhadap aktivitas dan pemaknaan kebudayaan di mata masyarakat umum di suatu daerah, khususnya di Pulau Jawa. Konsepsi tradisi dan kebudayaan hingga praktik khataman terbukti memiliki berbagai bentuk dan metode yang dijalankan oleh pengikut di masing-masing daerah, tetapi tidaklah menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Penulis dapat menganalisa latar belakang sebab praktik Pembacaan khotmil Qu'an dalam Tradisi Arwah Jama' ini masih terus berlangsung dengan pelaku tradisi masyarakat pendukungnya di Dusun Tompak hingga saat ini, khususnya dalam membandingkan bentuk aktivitas religi Tradisi Khataman Al-Qur'an di daerah lain dari perspektif studi Living Qur'an. Pada umumnya praktik khataman yang berlangsung secara rutin hanya dijalankan di lingkungan pondok pesantren, seperti di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Khasanah Palembang, akan tetapi ada pula masyarakat yang menjalankan khataman Qur'an dengan latar belakang lingkungan warga di

pemukiman umum seperti di Desa Muliastari Sragen, Desa Suwaduk Pati, dan Desa Jombor Klaten.

Oleh karena adanya kesamaan Tradisi Khataman Qur'an yang dilaksanakan di berbagai daerah di Pulau Jawa, penulis dapat menarik satu poin utama yang menjadi keunikan dari Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama', yaitu alasan yang mendasari pemilihan tanggal 1 suro/muharom dan tanggal 20 di bulan Ruwah/sa'ban untuk menjadi hari digelarnya Tradisi Arwah Jama'. Pemilihan tanggal 1 suro/muharom dan tanggal 20 di bulan Ruwah/sa'ban sejauh ini menjadi satu poin pembeda dari pagelaran Tradisi Khataman Qur'an di daerah lain.

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan di atas, peneliti memfokuskan kepada tiga hal yaitu bagaimana sejarah, praktik dan makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tradisi Arwah Jama' di dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Sedangkan kemiripan dari beberapa kajian penelitian yang dijelaskan yaitu mengenai pembahasan teori living Qur'an sebagai sebuah religious research atau penelitian bersifat keagamaan dengan memasukan Al-Qur'an sebagai akar munculnya fenomena masyarakat. Dalam arti fenomena tersebut dapat dilihat melalui pandangan kualitatif.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara di mana para ahli menggambarkan cara-cara yang diorganisir secara metodis, masuk akal, dan terkoordinasi tentang hal-hal sebelumnya, dan setelah pengumpulan informasi, sehingga mereka diharapkan memiliki pilihan untuk menjawab

suatu permasalahan.¹⁴ Living Qur'an merupakan salah satu jenis ilmu agama yang terkait dengan masalah sosial adalah menjadi bagian yang dapat diselidiki dengan menggunakan prosedur logis. Kemudian analisis akan memahami hal-hal yang berhubungan dengan metode pendekatan penelitian ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tanda hasil pemeriksaan penelitian kualitatif adalah sebagai informasi emik, lebih spesifik menggambarkan sebagai penggambaran sesuai bahasa, sudut pandang subjek peneliti.¹⁵ Informasi digambarkan tanpa jaminan, seperti yang ditunjukkan oleh sudut pandang dalam subjek peneliti, dan tidak ada tambahan spesialis dari peneliti.

2. Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu informasi penting dan data sekunder informasi tambahan. Sumber informasi penting, khususnya informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh analisis dari sumber utama.¹⁶ Informasi primer adalah informasi utama yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini, sebagai informasi yang langsung berhubungan dengan materi yang sedang diteliti. Untuk situasi ini, informasi penting datang dari para tokoh agama yang memimpin tradisi arwah jama', perintis daerah setempat termasuk petinggi desa dan perangkat dusun lainnya yang

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit teras,2007), hlm 71.

¹⁵ Ibid, hlm 71-72.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 93

mengintruksikan lestarinya tradisi arwah jama', selain itu, warga masyarakat Dusun Tompak sebagai peserta tradisi arwah jama'.

Selain data primer, dibutuhkan pula data sekunder. Sumber data skunder, yaitu informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh para ahli sebagai bantuan dari sumber utama. Demikian pula dapat dikatakan bahwa informasi tersusun sebagai dokumen.¹⁷ Di antaranya, buku tulis, web, atau jurnal ilmiah, dan berbagai sumber yang terkait dengan judul penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, akan digali oleh peneliti melalui teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode penelitian dengan cara memperhatikan dan mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, bukti kekhasan sosial-keagamaan untuk sementara waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan ke Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal untuk berkomunikasi dengan daerah setempat dan mengajukan pertanyaan yang diharapkan dapat melengkapi informasi dalam penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi, sehingga peneliti dapat

¹⁷ Ibid, hlm 94

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit teras,2007), hlm 57.

mengetahui arak-arakan atau proses pelaksanaan tradisi jama' dari awal sampai akhir.

a. Wawancara

Metode wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada sumber informasi.¹⁹ Wawancara dilakukan secara terorganisir dan tidak terstruktur. Dalam pertemuan yang terorganisir, peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sebelumnya, sedangkan dalam pertemuan tidak terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan dengan tergesa-gesa atau spontan. Dalam teknik pertemuan, peneliti menyelidiki data dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait dengan tradisi arwah jama' atau orang-orang yang mengetahuinya. Dalam prosesi wawancara, Penulis akan mengatur pertanyaan untuk diajukan ke sumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mulai dari yang ringan-ringan saja dan jangan lupa untuk menyimpan diskusi yang berkelanjutan ke dalam alat perekam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang telah berlalu. Laporan bisa melalui komposisi, gambar, atau karya luar biasa seseorang. Dokumentasi adalah suplemen untuk pemanfaatan teknik persepsi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰ Dalam penelitian ini, fenomena ritual keagamaan yang terjadi secara lokal akan semakin membumi bila disertai dengan dokumentasi. Kemudian analisis akan berusaha melacak informasi dokumentasi, baik sebagai gambar, komposisi, tulisan dan lain

¹⁹ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)* hlm 357

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm 240

sebagainya dengan menggunakan instrumen mekanis yang ada seperti ponsel, kamera canggih, dan lain sebagainya.

3. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan informasi dari lapangan selesai. Strategi pemeriksaan informasi dalam penelitian living qur'an sebagian besar menggunakan teknik sosiologi, bagaimana kekhasan sosial yang ada di mata publik dipecah oleh strategi sosiologi. Sosiologi menggabungkan ilmu manusia, aspek keuangan, topografi, regulasi, pelatihan, dan ilmu sosial. Oleh karena itu, dalam mengkaji eksplorasi living qur'an, diperlukan strategi-strategi dari sosiologi, untuk menjadi pemahaman yang spesifik dari setiap sudut sosial, baik itu fenomenologi, studi manusia, psikologi manusia, ilmu sosial, dan lain sebagainya.

Dalam ulasan ini, peneliti memilih dan membedah informasi menggunakan strategi fenomenologis untuk rasionalis Edmun Husserl. Teknik fenomenologi yang dipelopori oleh Husserl memiliki kejenaan *Zuruck zu sanctum sachen sebst* (Kembali ke hal yang sebenarnya)²¹

Dalam cara berpikir fenomenologi diungkapkan bahwa untuk mengungkap sifat (signifikansi asli) diperlukan pendekatan reduksi. Reduksi dapat diuraikan dengan memisahkan, khususnya menyaring semua pertemuan sebagai kesadaran. Dengan teknik reduksi ini, analisis harus membidik pada fenomena yang bada, tanpa menyertakan bias seseorang.

Sarana yang ditempuh peneliti di sini adalah mengumpulkan informasi dari wawancara yang telah diperoleh, serta informasi yang berhubungan dengan eksplorasi seperti buku, catatan harian, dan catatan

²¹ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Jurnal MediaTor No. 1, 9, (Juni, 2008): 166.

penting lainnya. Saat dikumpulkan, peneliti akan membedah informasi menggunakan teknik reduksi Husserl.

Ada 3 macam reduksi yang dilakukan Husserl untuk mencapai realitas fenomenologis dalam metodologi ini, yaitu: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi fenomenologis transedental.

Pertama, reduksi fenomenologis yaitu singkirkan semua pilihan tentang kebenaran atau idealitas item dan subjek. Reduksi fenomenologis adalah memetik pengalaman untuk mendapatkan keanehan dalam strukturnya yang paling sempurna. Reduksi ini menggarisbawahi objektivitas pertemuan, yang tersedia untuk keanehan yang diperhatikan. Oleh karena itu, subjek harus benar-benar mengosongkan diri dari segala hipotesis, agar objek dapat menampakkan diri apa adanya.²²

Kedua, Reduksi eidetis adalah pemilihan hakikat yang sebenarnya dengan cara menyaring semua hal yang ada, dengan tujuan agar yang tersisa adalah substansi atau intisari itu sendiri.²³ Tujuan reduksi ini yaitu untuk mengungkap substansi kekhasan murni. Dengan cara ini, hasilnya adalah kenyataan.

Ketiga, Reduksi transedental ini diterapkan pada subjek itu sendiri dan pada aktivitasnya, khususnya, kesadaran murni. Jika reduksi fenomenologis dan eidetis membebaskan materi dari prasangka awal, reduksi transedental menyiratkan bahwa subjek harus benar-benar terbuka.²⁴ Dengan demikian, seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan, serta prasangka, agar dapat memahami fenomena secara apa adanya.

²² O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Jurnal MediaTor No. 1, 9, (Juni, 2008): 169.

²³ Maraibang Daulay, Filsafat Fenomenologi (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 53

²⁴ digilip.uinsby, Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Semarang, 2018),

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk meningkatkan setiap informasi yang dikumpulkan, sehingga cenderung diperkenalkan dalam rencana permainan yang efisien, dan untuk memproses, menguraikan atau menguraikan setiap informasi ini sesuai dengan definisi masalah, target , pendekatan dan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dalam penyusunannya, penulis membagi hasil penelitian menjadi beberapa bab yang terangkum dalam beberapa sub bab.

Bab pertama, yaitu berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian , dan sistematika penelitian.

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang Khotmil Qur'an, khotmil Qur'an sebagai do'a, Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa, dan living qur'an.

Bab ketiga, berisi Profil atau gambaran umum Desa Kliris dan pelaksanaan tradisi Arwah Jama'.

Bab keempat merupakan analisis terhadap data yang telah di jelaskan di dalam pembahasan sebelumnya dengan menggunakan landasan teori dan pendekatan yang telah ditentukan yang terdiri dari bagaimana praktik dan makna Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Bab kelima yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari semua uraian yang disajikan dan jawaban atas rumusan masalah yang diuraikan di atas dan saran

²⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah,2009), hlm 50.

untuk penelitian yang dikaji serta lampiran-lampiran pendukung yang menyertai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Khotmil Qur'an

Secara etimologi (bahasa) kata Al-Quran berasal dari kata qoroa yang berarti “Bacaan atau yang dibaca”.²⁶ Sedangkan pengertian Al-Quran menurut istilah (terminologi) ialah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mu'jizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.²⁷

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), hal. 1184

²⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 4-6

Secara bahasa, khataman berasal dari bahasa Arab khatama yang memiliki arti selesai atau tamat. Sehingga secara singkat khataman merupakan sebuah tindakan menyelesaikan atau menamatkan sesuatu yang dimulai dari awal hingga akhir.

Khatmil Quran adalah upacara menamatkan atau membaca seluruh ayat Al-Qur'an. An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca Al-Quran yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah (surah pertama), kemudian al-Baqarah (surah kedua), kemudian ali-Imran (surah ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu an-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca Al-Quran dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).²⁸

Praktik ini bukan muncul begitu saja, namun ada landasan dibaliknya. Landasan yang paling kuat yaitu anjuran dari Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk senantiasa membaca wahyu-wahyu Allah sebab hal itu bagian dari mengingatnya.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ بِحِينَ الصَّلَاةِ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

²⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.95.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), serta Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Ankabut:45)

Kemudian ayat yang menganjurkan Al-Qur’an senantiasa dibaca terdapat dalam surat Al-A’la ayat 6. Ayat ini mengingatkan peristiwa penting mengenai bagaimana Rasulullah merasa takut jika wahyu yang disampaikan melalui malaikat Jibril dan telah dihapalkannya akan hilang. Turunnya ayat ini merupakan sebagai penegasan bahwa wahyu yang telah diterima tidak akan hilang, dan tidak akan terlupakan sehingga tersampaikan oleh umatnya. Maka dari itu, dengan selalu membaca dan mengamalkan kandungannya akan dinilai oleh Allah sebagai penjaga ajaran agama Islam.

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى

Artinya: ”Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”. (Q.S Al-A’la: 6)

Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Para ulama jumbuh berpendapat bahwa membaca Al-Qur’an lebih utama di bandingkan membaca tasbih, tahlil, maupun dzikir-dzikir lainnya. Membaca Al-Quran adalah dzikir yang paling baik. Sehingga sangat di anjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca Al-Qur’an setiap hari agar hati selalu ingat kepada Allah dan Allah selalu memberi petunjuk, sehingga hati menjadi tenang dan jernih.²⁹

Orang yang senantiasa tekun membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang benar, ia akan memperoleh derajat yang tinggi dan terpuji. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan ia merasa berat (kesulitan) dalam membacanya baginya dua pahala, karena ia di berikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang

²⁹ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hal.18

ia rasakan dalam membaca dan menunjukkan kesungguhannya untuk membaca Al-Quran dan kekuatan semangatnya meskipun sulit ia rasakan. Betapa banyak individu muslim yang berat lidahnya dalam membaca Al-Quran, namun ia terus berusaha untuk membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan.³⁰

Dalam membaca Al-Quran agar bacaan tertata dengan baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Quran dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Sikap memperbaiki bacaan Al-Quran dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran.³¹

Jika kita lihat, khataman Al-Qur'an sejatinya menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bukan hanya memiliki kandungan berupa petunjuk dalam melaksanakan kehidupan, namun terdapat keyakinan adanya fadhilah atau keberkahan serta dipraktekkan secara fungsional. Maka tidak heran jika banyak sekali kegiatan khataman Al-Qur'an baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok dan dilaksanakan secara rutin. Praktik khataman Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa keagungan Al-Qur'an tidak sebatas terletak kepada ekspresi mengenai fenomena di masyarakat dan kisah-kisah sejarah. Akan tetapi keagungan dan kekuatannya bisa disaksikan dari simbol pemaknaan di kehidupan sekitar yang semakin hari semakin berkembang.

Dalam kenyataannya, kita dapat menemukan banyak orang yang mahir dalam membaca Al-Quran dengan ilmu tajwid, mahraj, dan seninya yang indah bahkan mahir menafsirkannya.

³⁰ Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hal.226

³¹ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*,h 91.

B. Khotmil Qur'an Sebagai Do'a

Al-Qur'an adalah kitab yang dimuliakan Allah. Kitab yang diturunkan Allah sebagai pembantu selama hidup atau pedoman, maka ketika Al-Qur'an benar-benar dimanfaatkan sebagai pembantu atau pedoman dalam menjalani kehidupan, maka Anda akan mendapatkan keselamatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maaidah ayat 16.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan kitab itulah (Al-Qur'an) Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

Ayat sebelumnya merupakan pujian kepada Allah SWT, maka layaklah jika selanjutnya seorang hamba mengajukan permintaan. Sebagaimana firman-Nya, “Setengah untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku yang ia minta.” Karena yang demikian itu lebih memudahkan pemberian apa yang dihajatkan dan lebih cepat untuk dikabulkan.

Masyarakat muslim tentu sangat mengimani bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan kunci keselamatan dalam hidup, termasuk masyarakat Dusun Tompak. Masyarakat Dusun Tompak memiliki tujuan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Arwah Jama' ialah untuk keselamatan para leluhur mereka yang sudah meninggal, guna sebagai do'a yang dikirimkan untuk para leluhur atau saudara agar di ampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan syafaat di akhirat.

Sebagaimana yang di firmankan Allah dalam Q.S Al-a'raf ayat 23.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخُسِرِينَ

Artinya:“Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A'raf ayat 23)

Semakin jelas dikabulkan permohonan ampunan adalah karena mereka berdoa dengan untaian yang datang dari Tuhanya. Ini menjadi tuntunan bahwa apabila seseorang hamba hendak memanjatkan do'a maka tidak ada cara atau bentuk doa yang lebih patut dilantunkan selain yang diturunkan oleh Allah SWT dan pernah diamalkan hamba-hamba pilihanya yaitu para Nabi Alaihi As-Salam.

Berdasarkan hal ini kami merasa saatnya kaum muslimin kembali merujuk pada kitab suci mereka dalam berdoa. Tentu saja tidak dimaksudkan kami melarang saudara-saudara kami membaca buku wirid, Hizib, dll. Namun, kalaulah dapat, doa-doa yang terdapat dalam Al-Qur'an didahulukan sebelum yang lainnya.³²

Hadits yang bersumber dari Sayyidah Aisyah radhiallahu'anha. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ

³² Syarif Rahmat, Munajat Wirid dan Doa dalam al-Qur'an, (Pondok Cabe:Sabila Press,2015),

Artinya: Dari Aisyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “perumpamaan orang membaca Al-qur’an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat mulia. Sedangkan perumpamaan seseorang yang membaca Al-qur’an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala”. (HR.Bukhari).

Dari Hadits ini, dapat difahami, jangankan orang yang fasih dan benar bacaan Al-Qur`annya. yang mengalami kesulitan karena sedang belajar atau kendala lainnya, tetap mendapatkan dua pahala. Yang pertama, pahala membacanya; yang kedua, pahala belajarnya.

Dengan adanya khotmil qur’an dalam tradisi Arwah jama’ ini diharapkan akan mengantarkan kepada kesejahteraan masyarakat, mendo’akan para leluhur terdahulu agar di ampuni segala dosa-dosa yang telah di perbuat semasa hidup, juga dijauhkan dari berbagai masalah, musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Al-Qur’an dalam Tradisi Jawa

Al-Qur’an merupakan kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui Malaikat jibril yang disampaikan kepada umat islam sebagai suatu pedoman hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Maka, kunci kehidupan bahagia dunia dan akhirat terletak pada kitab suci Al-Qur’an. Sebagai pemilik kitab suci Al-Qur’an , umat beragama islam tentu memanfaatkan kitab-Nya dengan sebaik mungkin.

Interaksi antara Islam dan Kebudayaan untuk memperkuat fungsi sosial yang diperankan oleh islam melalui pemeluknya. Ketika suatu kebudayaan berinteraksi dengan ajaran islam, maka fungsi sosial semakin kuat dengan ajaran islam, maka fungsi sosial semakin kuat dengan adanya legitimasi atau bahkan perintah untuk bersatu antara umat islam, perintah tolong menolong, dan juga perintah untuk berjamaah dalam berbagai amalan ibadah.³³

Tanah jawa yang sebelumnya telah di kuasai oleh agama-agama pra islam, tentu sudah banyak budaya atau tradisi yang sudah tertanam. Kedatangan islam kemudian bukan penghapus tradisi yang sudah ada Tanah Jawa, melainkan menyisipkan ajaran-ajaran islam ke dalamnya. Islam sebagai agama berinteraksi dengan jawa sebagai pandangan hidup. sebagai agama Tanah jawa yang sebelumnya telah dikuasai oleh agama-agama.³⁴

Sebagai wujud nyata antara islam dan budya jawa, terbukti dengan adat atau tradisi jawa yang kini tinggal kerangkanya. Sedangkan isinya telah banyak di-Islamkan. Contoh tranformasi budaya local kedalam islam yang paling menonjol ialah tradisi upacara untuk yang yang meninggal. Setelah islam datang, tradisi tradisi yang biasa mereka sebut dengan “slametan” kemudian disisipkan bacaan ayat Al-Qur’an. Diantaranya, adanya pembacaan surah yasin, alfatihah dan ayat Al-Qur’an yang lain, berhasil memasuki budaya local. Ayat Al-Qur’an yang dimasukan kedalam tradisi diyakini dapat mensucikan makanan dan minumam, menyembuhkan orang sakit, serta dapat menangkal roh jahat..³⁵

Ayat-ayat Al-Qur’an kemudian di yakini membawa kekuatan tersendiri dalam tradisi-tradisi yang ada di tanah jawa. Sebagaimana Al-Qur’an memberi keterangan bahwa manusia diuji oleh Allah dengan berbagai

³³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 131.

³⁴ Masroer, *The History of Java* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Jogjakarta, 2004), hlm 89.

³⁵ Wiwik Angrianti, “*Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa*”, Jurnal Cemerlang 3, No. 1, (Kartanegara: Juni, 2015), hlm 29-30.

macam bentuk,³⁶ maka hanya kepada Allah lah semua akan di kembalikan (yaitu) orang-orang yang apabila menimpa musibah. Mereka mengucapkan “inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada_Nyalah kami kembali).

Maka masyarakat jawa yang terkenal kental dengan beragam tradisi, kemudian memasukan ayat-ayat Al-qur’an yang diyakini sebagai obat, penangkal bala, do’a dan lain sebagainya.

Tanah jawa begitu terkenal dengan kemultikulturalannya. Beragam daerah di Tanah Jawa memiliki berbagai tradisi yang hidup sebelum datangnya islam. Islam kemudian hadir dengan kitan pedomannya yaitu Al-qur’an, dengan tanpa menghilangkan multicultural yang telah hidup lebih dahulu. Al-Qur’an sebagai kitab pedoman umat islam di tanah jawa diyakini mampu membawa kekuatan tersendiri. Dengan tetap melestarikan kebudayaan dan tradisi milik jawa itu sendiri, kemudian Al-qur’an dibungkus di dalamnya sebagai suatu kekuatan untuk diamankan. Salah satunya dalam tradisi mitoni,³⁷ mitong dino, nyewu dan lain sebagainya, yang mana ayat Al-Qur’an sebagai wujud berdo’a memohon kepada Allah yang dibungkus dalam suatu tradisi jawa. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Al-Qur’an dalam tradisi jawa diyakini memiliki suatu kekuatan yang besar dalam kehidupan.

D. Tradisi Arwah Jama’

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan dalam masyarakat hingga masa kini. Dalam kamus Sosiologi, istilah tradisi diartikan dengan adat kebiasaan turun temurun, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik

³⁶ Departemen Agama RI, Al-quran dan terjemahannya. (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali) Albaqarah: hlm 155.

³⁷ Mitoni adalah wujud syukur seorang ibu hamil dalam waktu tujuh bulan yang diungkapkan dalam wujud sedekah atau slametan.

dan benar.³⁸ Sedangkan dalam Kamus Istilah Sejarah dan Budaya dijelaskan bahwa hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Jadi, tradisi ialah kebiasaan turun temurun yang sudah ada dan dilakukan berulang kali dari generasi ke generasi. Tradisi identik dengan kebiasaan yang merupakan warisan masa lalu tapi masih dilaksanakan sampai saat ini, dikarenakan masih dirasa membawa manfaat hingga masa kini.

Kemudian, mengenai makna dari kata arwah jama' itu sendiri, yaitu pendapat salah satu tokoh Dusun Tompak, bahwa arwah jama' itu sebagai suatu wujud do'a bersama yang bertujuang untuk mendo'akan saudara atau leluhur yang sudah meninggal. Di samping itu, berharapan untuk selalu terwujudnya persatuan, saling membantu, guyup, rukun dan damai.

Pada umumnya tradisi arwah jama' atau yang biasa disebut dengan ruwahan itu dilaksanakan satu kali dalam 1 tahun yaitu pada bulan ruwah atau sa'ban akan tetapai di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal itu dilaksanakan 1 tahun dua kali yaitu pada bulan suro atau muharom dan di bulan ruwah atau sa'ban. Kenapa pada bulan suro atau muharom juga dilaksanakan kegiatan tersebut karena pada bulan tersebut adalah tahun baru islam dan masyarakat menyakini bahwa pada awal tahun baru islam itu baik dan di percaya dapat memberikan keberkahan bagi masyarakat..

Pelaksanaan tradisi arwah jama' yaitu pada bulan Muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan Ruwah/sa'ban tanggal 20. Yang mana pesertanya terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak. Mereka antusias mengikuti tradisi arwah jama' sebagai wujud melestarikan warisan budaya tinggalan nenek moyang. Tradisi arwah jama' ialah kebiasaan turun temurun yang

³⁸ Mugy Mustamant, Kamus Sosiologi (Bandung: CV Titian Ilmu, 2013), h 100

diteruskan dari generasi ke generasi yang ada oleh masyarakat dusun Tompak dalam wujud do'a bersama yang dipanjatkan kepada Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan di dalam masjid Dusun Tompak dengan tujuan untuk mendo'akan saudara atau leluhur yang sudah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya.

Kegiatan diawali dengan Pembacaan Arwah Jama' dilangsungkan. Sebagian warga ikut membantu Imam dalam membacakan nama-nama para ahli kubur yang dituliskan di kertas guna mempercepat acara. Para warga yang tidak membaca arwah jama pun juga membaca surah Al-fatihah dengan khusyuk agar doa serta bacaan ayat suci Al-Quran yang tadi dibaca sampai kepada para ahli kubur.

Kemudian setelah pembacaan arwah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan khotmil qur'an dan setelah itu ditutup dengan membea do'a bersama yang di pimpin oleh tokoh agama desa. Setelah selesai pembacaan, ibu-ibu menyiapkan makanan yang sudah didoakan untuk disajikan ke para warga. serta teh hangat sebagai minumannya. Warga pun menyantap makanan dengan penuh kenikmatan.

Rasa kebersamaan, rasa saling peduli dan rasa saling tolong menolong telah tersematkan pada momen ini, karena acara tersebut mengajarkan umat Islam di Dusun Tompak untuk bersilaturahmi dan menyambung rasa kekeluargaan antar warga. Setelah acara selesai, para warga yang telah hadir saling bersalaman agar rasa kekeluargaan dapat semakin erat.

Sampai sekarang, ritual pembacaan arwah jama masih dilaksanakan yang mana kata warga sekitar kegiatan ini mengikuti tradisi dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga secara tidak langsung telah mengajarkan dan

menekankan kepada kita nilai-nilai yang sangat *urgent* untuk mengingat Allah Swt, yang telah menciptakan kita dari sari pati tanah.

Dijelaskan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Mu'minun Ayat 12-13:

طَفَّةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ , ثُمَّ جَعَلْنَاهُ ن

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim)”. (Q.S. Almu'minun ayat 12-13)

Allah lah yang telah memberikan kita nikmat iman, islam dan nikmat sehat yang tak dapat dibayarkan oleh harta sekalipun. Orang yang notabnya menengah keatas bahkan bisa dikatakan kaya pun dapat merasakan indahnya berbagi kepada orang yang menengah kebawah. Begitupun orang yang menengah kebawah dapat juga merasakan makanan yang bisa dibilang istimewa bagi mereka. Bahkan dalam acara tersebut yang asalnya tidak saling kenal, jadi saling kenal, yang tidak saling akrab jadi saling akrab dan seterusnya.

Islam sendiri telah mengajarkan kepada sesama umat manusia tentang indahnya saling berbagi. Disebutkan dalam firman Allah Surah As-Saba Ayat 39 :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya : “Sesungguhnya tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”

Ayat tersebut menjelaskan, barang siapa yang menafkahkan atau memberi hartanya dengan ikhlas maka Allah akan menggantinya berlipat-lipat ganda, dan Allah akan menyempitkan dalam arti tidak memberi kelancaran rezeki bagi orang yang pelit akan harta. Secara logis, memang jikalau kita memberikan harta kita kepada orang lain harta kita akan berkurang, tapi secara pandangan agama malah akan bertambah dan berlipat-lipat.

Itulah mengapa tradisi Pembacaan Arwah Jama' dilaksanakan. Disamping mendoakan arwah yang sudah meninggal, juga diharapkan dapat mempererat relasi antar masyarakat di lingkungan tersebut dengan saling berbagi dan bersama.

Merujuk kepada pemahaman terkait tradisi, contoh dari perilaku masyarakat yaitu pembacaan khotmil qur'an merupakan bagian dari tradisi. Hal itu bisa dilihat dari pengerjaannya secara terus menerus, telah melekat dalam kehidupan, serta perilaku tersebut bersifat turun menurun.

E. Living Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang turunkan Allah melalui nabi Muhammad SAW diyakini memiliki kedudukan tertinggi dalam segi pedoman hidup. Kajian terhadap apa yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan guna menggapai pesan secara universal. Sebab pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan representasi dari pesan Allah kepada umatnya yang hadir dalam bentuk teks. Namun, walaupun representasi pesan tersebut berupa teks, dalam konteks kajian Al-Qur'an bukan sebatas fokus kepada teks dan konteksnya. Melainkan bisa meluas seperti pendalaman terhadap fenomena yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an diterima sehingga memunculkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut memberikan nuansa bahwa Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat atau disebut sebagai living Qur'an.

Menurut bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat

Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan (Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.³⁹

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Living Qur'an memberikan wadah baru bagi dunia penelitian. Kesan ini memutus rantai anggapan bahwasannya kajian Al-Qur'an hanya menekankan kepada aspek tekstual dan kontekstual. Melainkan ada sesuatu yang bisa dikaji di luar aspek tersebut yaitu sikap, tindakan, dan perilaku masyarakat dalam menerima atau merespon hadirnya Al-Qur'an. Buah dari penerimaan setiap masyarakat pun berbeda-beda menyesuaikan tingkat pemahaman dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad saw, yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad saw adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa

³⁹ Dedi Junaedi, *Journal of Qur'an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), hlm 172.

mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁴⁰

Perspektif mengenai living Qur'an sangat beragam namun jika ditelisik secara mendalam memiliki skema yang sama yaitu Al-Qur'an diterima oleh manusia/masyarakat sehingga memunculkan sebuah tradisi, budaya dan praktik sosial. Lebih lanjut, suatu gejala dikatakan sebagai fenomena living Qur'an jika pengkajiannya menempatkan skema tersebut sebagai sumber utamanya. Namun, jika sumber utamanya hanya sekadar wahyu, maka tidak bisa dikatakan sebagai living Qur'an

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴¹

Seperti contohnya pembacaan khotmil qur'an sebagai do'a dalam tradisi arwah jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Ini adalah suatu wujud Al-qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Yang mana kegiatan tersebut termasuk sebagai living qur'an (Al-Qur'an yang hidup).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti

⁴⁰ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo 20, 1 (Mei 2012): 236-237

⁴¹ M. Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 8

dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.⁴²

Secara singkatnya Living Qur'an tidak memberikan pemahaman satu arah dari individu maupun masyarakat tertentu dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an. Namun pemahaman yang dilakukan adalah mengutamakan bagaimana Al-Qur'an diterima dan dipahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebiasaan, budaya dan tradisi setempat.

Sebelum mengkaji lebih jauh terkait living Qur'an, dalam lingkup penerimaan masyarakat terhadap kemunculan Al-Qur'an peneliti mengambil pemikiran tokoh Mukarovsky yang memberikan pemetaan terkait tingkatan bagaimana seseorang atau masyarakat dalam menerima Al-Qur'an, Mukarovsky sadar bahwa kajian mengenai hal tersebut semakin ke sini mengalami perkembangan bukan hanya dari segi tekstual dan kontekstual. Namun bagaimana kajian penerimaan Al-Qur'an menjadi sebuah kebiasaan, praktik, tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari dengan memfungsikan Al-Qur'an di luar teks dan konteksnya.

Akhirnya, Mukarovsky pada tahun 1960 membuat sebuah teori yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang diterima oleh masyarakat dan pokok-pokok teori tersebut dijelaskan secara rinci oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Teori ini disebut dengan resepsi Al-Qur'an.⁴³

Resepsi Al-Qur'an sendiri bisa diartikan sebagai penerimaan terhadap teks Al-Qur'an dengan proses reproduksi apa yang terkandung di dalamnya secara dinamis. Pada ranah tafsir, resepsi Al-Qur'an dimasukkan ke dalam

⁴² Dedi Junaedi, *Journal of Qur'an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173

⁴³ Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq, 2008), h. 68

kajian fungsi yang terdiri dari fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informative yaitu posisi Al-Qur'an sekadar dibaca dan dipahami dengan keyakinan sebagai amalan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan fungsi performatif lebih kepada bagaimana aksi si penerima Al-Qur'an sehingga menimbulkan sebuah fenomena.

F. Sejarah Living Qur'an

Living Qur'an tentunya sudah kita ketahui ada sejak masa awal Islam, yaitu pada zaman Rasulullah SAW yang pada hakekatnya terdapat praktik memberlakukan atau mengikutsertakan Al-Qur'an, surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari umat Islam.

Fenomena sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an digambarkan dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah bahwa Al-Qur'an digunakan sebagai objek ingatan (tafudz), mendengarkan (sima'an) dan penelitian interpretative atau kajian tafsir, serta objek pembelajaran (sosialisasi) di berbagai bidang, sebagai bentuk majlis Al-Qur'an agar Al-Qur'an tetap terjaga dan di hati para sahabat.

Fenomena sosial pada suatu masyarakat yang merespon Al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an yang dijadikan objek hafalan (tafudz), listening (sima'an), dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majlis Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dada para sahabat.

Menengok dari catatan sejarah Islam, praktik living Qur'an dalam lingkungan masyarakat di kehidupan sehari-hari sejatinya telah terjadi pada zaman dulu, bahkan ketika era Rasulullah SAW. Hal ini bisa ditelusuri lewat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terkait kebiasaan Rasulullah

membaca ayat Al-Qur'an sebelum tidur guna terhindar dari segala kejahatan, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk lain.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أُوِيَ إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمَسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Tiap kali Rasulullah SAW pergi tidur tiap malam, dia menangkupkan kedua telapak tangan dan meniupnya setelah membaca Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian mengusapkannya ke bagian tubuh yang bisa dijangkau. Mulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya sebanyak tiga kali." (HR Bukhari).⁴⁴

Praktik yang dilakukan Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa AlQur'an telah diperlakukan di luar kapasitas sebagai teks kitab suci. Dari praktik-praktik itu pula menjadikan umat setelah beliau meniru serta mengembangkan bagaimana menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian di bidang living Qur'an memberikan sokongan sehingga mengalami kemajuan sangat signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapreasiasikan Al-Qur'an. Sehingga living Qur'an merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh kebanyakan peneliti. Sebagai contoh apabila masyarakat menjadikan ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau

⁴⁴ Imam Al Bukhari, "Sahih Al Bukhari, Bab Al-Raqa bi Fatihat Al-Kitab", CD Room, Maktabah Syamilah

jampi-jampi untuk kepentingan supranatural atau hal-hal yang ghoib, padahal mereka tidak begitu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an adalah hidayah yang diturunkan Allah SWT untuk umat islam.

Pada kehidupan sehari-hari, umat Islam telah mempraktikkan persepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami maupun mengamalkannya. Semua hal tersebut terjadi karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh dunia dan akhirat.⁴⁵

Fenomena yang diperoleh pada beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* (kehidupan sehari-hari Al-Qur'an), sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan khusus agar memperoleh kemuliaan serta keberuntungan dengan jalan nglakoni (*riyadhah*) meskipun terkena unsur mistis dan magis.
2. Al-Qur'an senantiasa pula dibaca pada acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian pada tradisi yasinan serta tahlil selama tujuh hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari.
3. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, meskipun ada juga yang hanya menghafalkan ayat-ayat tertentu saja untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara tertentu saja.
4. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah ka'bah (biasanya ayat kursi, al-Ikhlash, al-Fatihah dan lain sebagainya) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukiran

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta, TH Press, 2007, h 43

kayu, kulit binatang, logam (kuningan,perak, dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.

Fenomena social tersebut mampu dijadikan sebagai objek kajian dan penelitian Living Qur'an bagi para pengkaji Al-Qur'an. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kajian maupun penelitian ilmiah itu bentuk peristiwa social yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an yang ada disebuah komunitas muslim tertentu.

BAB III

PROFIL DESA KLIRIS DAN PELAKSANAAN TRADISI ARWAH JAMA'

A. Gambaran Umum Desa Kliris

1. Letak Geografis

Desa Kliris adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Boja, kabupaten Kendal. Luas wilayah yang dimiliki desa Kliris 2648 km, dengan didominasi oleh perkebunan dan persawahan, selebihnya ialah pemukiman penduduk desa, serta pekarangan dan peternakan. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan, yaitu 7 km dan dari pusat pemerintahan kota, yaitu 23 km Desa Kliris memiliki 5 dusun, yaitu Krajen, Jawu, kali Kidang, Tompak, dan Gares. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ialah Dusun Tompak.⁴⁶

⁴⁶ Data Desa Kliris, Monografi Desa,2022

Dusun Tompak merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Letak geografis Dusun Tompak berada di sebelah selatan di antara dusun-dusun lainnya. Luas wilayah Dusun Tompak 7236 Ha, dengan persawahan dan perkebunan yang lebih mendominasi, selebihnya terdiri dari pemukiman penduduk serta pekarangan.⁴⁷

a) Batas Wilayah

Desa Kliris memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Desa Bubakan,
Sebelah timur	: Desa leban,
Sebelah selatan	: Desa Puguh,
Sebelah barat	: Desa Ngaben

Sedangkan Dusun Jati yang dijadikan lokasi penelitian memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Tanjung Sari
Sebelah timur	: Desa Ngiwut
Sebelah selatan	: Desa Puguh
Sebelah barat	: Desa Ngaben

b) Pembagian Administrasi dan Pemerintahan

Struktur pembagian administrasi dan pemerintahan Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal sebagai berikut :

Kepala Desa	: Dwi Mayanti Intansih
Sekretaris Desa	: Mudyono, S.pd
Kasie Pemerintahan	: Sukamto
Kasie Kesejahteraan	: Abdul Rohman

⁴⁷ Wawancara Muhyidin (29 th), 2 Maret 2022, tentang “Letak geografisi Dusun Tompak” di kantor balai Desa.

Kasie Pelayanan : Muhyidin
 Kaur Tata Usaha dan Umum : Bunakyanto
 Kaur Keuangan : Puji Prihanto
 Kaur Perencanaan : Purnomo
 Kadus Krajen : Ali Muhayat
 Kadus Jawu : Siti Chotidjah
 Kadus Kali Kidang : Tukiyatman
 Kadus Tompak : Sulistiyono
 Kadus Gares : Muhammad Saefudin

Sedangkan Dusun Tompak yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari 1 RT dan 1 RW.

Ketua RT : Sukiman
 Ketua RW : Darmadi

c) Rincian Kependudukan Desa Kliris

Berdasarkan pendataan terakhir penduduk Desa Kliris sudah mencapai 2.951 jiwa dengan 1.437 KK.

Rincian kependudukan Desa Kliris

Tabel rincian kependudukan Desa Kliris

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1-19 tahun	328	386	714
20-39 tahun	491	455	946
40-59 tahun	395	368	763

60-70 tahun	194	231	425
Total	1508	1443	Jumlah keseluruhan 2951

Sumber (data Desa Kliris, 2022)

Sedangkan Dusun tompak yang menjadi lokasi penelitian memiliki jumlah penduduk 781 jiwa. Di mana ketika dikaitkan dengan pelaksanaan Arwah Jama', tidak semua penduduk Dusun Tompak mengikuti pelaksanaan Arwah Jama', tetapi ada sebagian yang tidak mengikuti, jika di persentasekan 70% yang ikut serta dan 30% yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan Arwah Jama'.

2. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Agama merupakan hal yang sangat penting dalam ruang lingkup masyarakat, karena agama mengandung nilai yang dianggap baik dan benar. Dengan demikian, agama dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mayoritas masyarakat Desa Kliris menganut agama Islam, sedangkan pemeluk agama selain Islam yaitu Kristen Katolik.

Ketika mengamati perkembangan kondisi keagamaan yang ada di Desa Kliris, dapat dilihat juga melalui data kantor Desa Kliris berdasarkan tingkat lulusan pendidikan keagamaan. Di sana tercatat, lulusan pondok pesantren ada 23 orang dan pendidikan keagamaan formal terdapat 34 orang.

Prasarana tempat ibadah Desa Kliris, meliputi :

Tabel prasarana tempat ibadah Desa Kliris

Masjid	5 buah
Mushola	9 buah
Gereja	1 buah

Sumber (data Desa Kliris,2022)

Umat Islam yang ada di Desa Kliris mempunyai beberapa sarana peribadatan. Sebagaimana tertera pada tabel, masjid yang dimiliki Desa Sukorejo terdiri dari 5 buah, di mana setiap dusun memiliki masjid. Sedangkan setiap dusun ada yang memiliki 1 mushola bahkan ada yang 2. Selain itu juga terdapat sarana ibadah agama Kristen yang terletak di dusun Krajen.

Sedangkan Dusun Tompak memiliki 1 masjid yaitu Masjid Baitur Rohman serta 1 mushola yaitu mushola Al-Ikhlas. Masjid serta mushola yang ada di Dusun Tompak dijadikan sebagai sentral perkumpulan kegiatan sosial keagamaan. Sebagian kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di rumah warga secara bergilir. Kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Tompak antara lain, mujahadah ibu-ibu, yasinan bapak-bapak, barzanji, manaqib, selapanan, dan kegiatan keislaman lainnya.

Berdasarkan pemaparan tokoh agama Dusun Tompak menyatakan bahwa dapat dilihat dari berbagai kegiatan keislaman yang ada, keadaan sosial keagamaan masyarakat Dusun Tompak terbilang cukup baik, di mana masyarakat begitu antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, remaja bahkan anak-anak.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang “Kondisi Keagamaan Dusun Tompak” di rumah Kediaman beliau

Kadaan sosial keagamaan yang terletak di Dusun Tompak menjadi tolak ukur keimanan masyarakat. Dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Tompak yang terbilang cukup baik, maka dari itu tingkat kualitas keimanan masyarakat terbilang cukuplah baik. Keimanan yang dimiliki masyarakat menjadikan keseharian masyarakat dipenuhi dengan berbagai kegiatan keagamaan. Masyarakat mempercayai adanya intensitas dari kegiatan keagamaan sehingga dapat membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Termasuk tradisi Arwah Jama' yang biasa dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud do'a bersama memohon kepada Allah. Dengan adanya kegiatan Arwah Jama', masyarakat mempunyai keyakinan atas intensitas do'a, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an diyakini mampu menjadikan syafaat bagi orang-orang terdahulu yang telah meninggal dunia, serta mengharapkan kepada Allah agar terciptanya kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat Dusun Tompak.

3. Keadaan Kelembagaan Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dengan demikian, tingkat pendidikan penduduk mempengaruhi berhasil atau tidak berhasilnya pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan lebih efektif melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal. Semakin maju pendidikan maka akan memberikan pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Desa Kliris dapat dilihat juga dari jumlah sekolah sebagai berikut :

Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Kliris yaitu PAUD Krajen, TK Kuncup Mekar, SDN 1 Kliris, SDN 2 Kliris, TPQ Tarbiyatul Ihsan, TPQ Jawu, TPQ Kali Kidang, TPQ Gares, TPQ Krajen, TPQ Al-Anwar dan Madrasah Diniyah Al-Anwar.

Sedangkan lembaga pendidikan yang terletak di Dusun Tompak yaitu TPQ Al-Anwar dan Madrasah Diniyah Al-Anwar.. Lembaga pendidikan yang

ada di Dusun Tompak dikelola dengan sangat cukup baik oleh tenaga-tenaga pengajar yang sudah cukup profesional.

Tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan lulusan pendidikan umum ialah tercatat sebagaimana tabel berikut:

Rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Kliris

Tamat Akademi	84 orang
Tamat SMA	409 orang
Tamat SMP	453 orang
Tamat SD	1072 orang
Tidak tamat SD	0 orang
Belum tamat SD	113 orang
Tidak sekolah	2966 orang

Sumber (data Desa Kliris,2022)

Berdasarkan pengamatan pada tabel diatas, tingkat kelulusan Sekolah Dasar mendominasi kelulusan pendidikan masyarakat. Mayoritas masyarakat berfikiran bahwa pendidikan tidaklah begitu penting. Ketika dikaitkan dengan kegiatan Arwah Jama' dalam penelitian ini, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan masyarakat masih memegang teguh adat, tradisi, kebiasaan yang ada, dikarenakan pemikiran masyarakat belum banyak terkontaminasi dengan dunia yang sudah modern.

4. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kliris

Dilihat dari segi perekonomian, Desa Kliris merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kategori yang memiliki tingkat perekonomian cukup rendah. Faktor utama sebagai penunjang peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kliris adalah desa yang memiliki wilayah sawah dan kebun cukup luas. Dengan demikian, perekonomian masyarakat bergantung pada hasil panen. Sedangkan, menurut keterangan masyarakat, panen yang dihasilkan tidaklah menentu, bahkan sering juga terjadi gagal panen.

Sebagai masyarakat yang mayoritas petani, mereka memiliki penghasilan pokok yaitu beras. Bahkan ada beberapa tempat agar bisa mengiling padi yang digunakan dalam memproses padi sehingga menjadi beras. Selain itu, ada pula beberapa tanaman lainnya berupa jagung,tembakau,kopi, dan sayur-sayuran seperti kacang panjang, gambas, terong, cabe dan lain sebagainya.⁴⁹

Selain itu, masyarakat juga menggantungkan kebutuhannya dengan cara menjadi buruh pabrik. Letak geografis desa yang berdekatan dengan lingkungan industri pabrik, mendorong masyarakat untuk menjadi buruh pekerja pabrik yang menghasilkan upah tidak seberapa. Hal demikian dikarenakan rendahnya sumber daya manusia yang ada pada Dusun Tompak

⁴⁹ Wawancara Muhyidin (29 th), 2 Maret 2022, tentang “Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Tompak” di kantor balai Desa

tersebut. Sebab, kebanyakan dari masyarakatnya hanya menamatkan pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) saja.

Salah satu penyebab lain, rendahnya tingkat perekonomian masyarakat yaitu faktor pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat yang semestinya mampu menjadi pemicu meningkatnya kualitas sumber daya manusia, tapi kesadaran yang dimiliki masyarakat dalam meningkatkan *lifeskill* masih terbilang minim. Hal ini terbukti pada data terakhir yang direkap kantor Desa Kliris tercatat 1072 orang tamatan Sekolah Dasar.

Kondisi perekonomian masyarakat Dusun Tompak bergantung pada mata pencahariannya yaitu petani dan buruh pabrik. Petani sawah yang menanam padi, jagung, tembakau, kopi, dan sayuran yang kemudian dijual kepada juragan-juragan atau ke pasar-pasar daerah sekitar. Sebagian masyarakat juga bekerja menjadi buruh pabrik yang ada pada lingkungan sekitar.

B. Sejarah Tradisi Arwah Jama'

Tanah Jawa sudah dikenal memiliki keberagaman tradisi. Tradisi yang muncul dan berkembang dari berbagai agama, seperti Budha, Hindu, Islam dan agama lainnya. Terbukti dengan berbagai ritual upacara keagamaan yang ada di masyarakat dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seperti yang muncul dan berkembang di Desa Kliris yaitu tradisi Arwah Jama'. Tradisi Arwah Jama' adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Menurut pendapat tokoh agama atau sesepuh Desa Kliris, Bapak Soekhodin menjelaskan bahwa tradisi Arwah Jama' sudah ada sejak kurang lebih 15 tahunan yang lalu. Tradisi ini beliau dapatkan ketika sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Hasan Desa Giri Rejo, Kecamatan Tegal Rejo, Kabupaten Magelang, yang pengasuhnya Bapak KH. Muhammad Sholikhun. yang mana di suatu Mushola terdapat suatu kegiatan

khataman atau Khotmil Qur'an yang mana kegiatan tersebut di namai dengan Arwah jama', yang mana bertujuan untuk mendo'akan para leluhur atau orang terdahulu yang telah meninggal. yang dilaksanakan setelah sholat shubuh dan di selesaikan ketika sore hari menjelang magrib.⁵⁰

Pendapat lain disampaikan oleh tokoh agama Dusun Tompak bahwa tradisi Arwah Jama' telah ada sejak masa Sunnan kalijaga. Demak merupakan salah satu kota tua termasyhur di Jawa Tengah, sebagai cikal bakal perkembangan islam di Nusantara yang mempunyai adat istiadat yang diberi nama Arwah Jama'.⁵¹ Budaya ini berlangsung sejak masa Sunan Kalijaga tersebut dilestarikan secara turun temurun sampai sekarang. Tradisi Arwah Jama' yaitu pembacaan do'a untuk orang tua maupun sanak saudara serta leluhur yang sudah meninggal dunia. Do'a akan dibacakan bersama-sama menjelang pagi ba'da shubuh.

Kemudian setelah Bapak Soekhodin selesai menempuh masa belajarnya dan pulang, beliau lalu mencoba meniru kegiatan tersebut dan mempraktekannya di Desa Kliris yang lebih tepatnya di Dusun Tompak, pada saat itu beliau berbicara kepada tokoh agama yang ada untuk mencoba melaksanakan kegiatan Arwah Jama' yang beliau dapat ketika sedang menuntut ilmu. Untuk Arwah Jama' sendiri itu sudah ada sejak lama di masyarakat jawa, karena itu bagus maka beliau langsung mencoba mengamalkan di Desa Kliris.⁵²

Tradisi Arwah Jama' berkembang terbilang sudah cukup lama, namun sempat berhenti di karenakan pandemi COVID 19 yang mana pada saat itu di tetapkan lah PPKM dari pemerintah untuk mencegah berkembangnya wabah

⁵⁰ Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang "Sejarah Arwah Jama' Dusun Tompak" di rumah Kediaman beliau

⁵¹ Wawancara Mawardi (38 th), 2 Maret 2022, tentang "Sejarah Arwah Jama'" di rumah Kediaman beliau

⁵² Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang "*Sejarah Arwah Jama' Dusun Tompak*" di rumah Kediaman beliau.

tersebut, kemudian setelah di pikir cukup aman di laksanakanlah kembali kegiatan Arwah Jama' yang mana bertujuan agar masyarakat bisa kembali mendo'akan para leluhur mereka.

C. Pelaksanaan Tradisi Arwah Jama'

a. Waktu dan Tempat

Dalam pelaksanaan tradisi Arwah Jama', waktu pelaksanaan dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu pada bulan muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulam ruwah/sa'ban tanggal 20. Tepat pelaksanaannya pada saat pagi hari ba'da sholat shubuh sampai sore hari menjelang magrib.

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Arwah Jama' dilaksanakan dibulan Muharom dan Ruwah selain karena sudah tradisi sejak masa Sunnan Kalijaga juga karna bulan tersebut merupakan bulan-bulan baik menuju bulan suci Ramadhan. Bulan Ruwah seringkali diartikan sebagai bulan yang mulia karena adanya Nishfu Sya'ban di mana pada hari itu, ditutuplah catatan amal perbuatan manusia.

Tempat pelaksanaan tradisi Arwah Jama' dalam penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tompak tepatnya di masjid Darul Ma'wa.

b. Peserta

Peserta yang mengikuti pelaksanaan tradisi Arwah Jama' di Dusun Tompak ini meliputi berbagai kalangan mulai bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anak. Mereka antusias dalam mengikuti rangkaian tradisi Arwah Jama' yang dilaksanakan di masjid. Jumlah peserta tradisi Arwah Jama' kisaran 35 sampai 40 orang yang terdiri dari anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak.

c. Prosesi pelaksanaan tradisi Arwah Jama'

Tradisi Arwah Jama' merupakan tradisi pembacaan do'a yang didalamnya berisikan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang diyakini dapat

membawa masyarakat untuk kehidupan yang lebih sejahtera dan mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal dunia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, susunan acara dalam pelaksanaan tradisi Arwah Jama' meliputi:

1) Masyarakat berkumpul di tempat pelaksanaan tradisi Arwah Jama'

Masyarakat berkumpul pada lokasi untuk persiapan acara tradisi Arwah Jama' yaitu pada serambi masjid dan didalam masjid Dusun Tompak. Mereka membawa amplop yang berisi nama-nama arwah yang akan di kirimkan do'a, minum berupa air putih yang akan di do'akan dan beberapa makanan. Selain itu, mereka membentuk formasi duduk melingkar yang diharapkan semakin terciptanya rasa persaudaraan Dusun Tompak.

2) Membaca do'a

Do'a dipimpin oleh tokoh agama yaitu Bapak Soekhodin. Bacaan do'a meliputi pembacaan tawusul, arwah, Al-Qur'an 30 juz, serta do'a bersama.

3) Makan bersama

Masih dalam keadaan duduk melingkar, setelah pembacaan Khotmil Qur'an dan melafalkan do'a kemudian masyarakat melakukan makan bersama. Makanan yang dibawa pada tradisi Arwah Jama' yakni berupa makanan ringan seperti gorengan, buah-buahan, dan beberapa jajanan sederhana.⁵³

4) Penutup

⁵³ Wawancara Trismia (35 th), 2 maret 2022, tentang "Rangkaian pelaksanaan Tradisi Arwah Jama' dusun Tompak" di Rumah Trismia desa Kliris.

Acara kemudian ditutup dengan salam dan ucapan terimakasih oleh tokoh agama. Selain itu, saling berjabat tangan antar warga sebagai keidentikan seorang muslim, dan berharap mendapatkan keberkahan atas berkumpulnya warga dalam tradisi arwah jama'.

D. Motivasi masyarakat mengikuti tradisi arwah jama'

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dorongan yang di ada pada masyarakat Dusun Tompak dalam mengikuti tradisi arwah jama' berdasarkan wawancara peneliti, diantaranya:

- 1) Untuk mengirimkan do'a kepada leluhur mereka yang sudah meninggal dunia agar di akhirat mendapatkan syafa'at keringanan atas dosa-dosa yang telah di perbuat selama di dunia secara sengaja ataupun tidak sengaja dan semoga di masukan ke dalam surga-Nya Allah SWT.⁵⁴
- 2) Mempererat silaturahmi yang mana masyarakat Dusun Tompak menjadikan tradisi arwah jama' sebagai salah satu wadah untuk silaturahmi antar satu warga dengan warga yang lain. Dengan adanya tradisi arwah jama', diharapkan masyarakat dapat semakin merasakan rasa persaudaraan, persatuan, perdamaian dan kekeluargaan.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara Sukardi (45 th), 10 Maret 2022, tentang "Motivasi mengikuti Tradisi Arwah Jama' " di Rumah Sukardi desa Kliris.

⁵⁵ Wawancara Darmini (50 th), 10 Maret 2022, tentang "Motivasi mengikuti Tradisi Arwah Jama' " di Rumah Darmini desa Kliris.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN KHOTMIL QUR'AN SEBAGAI DO'A DALAM TRADISI ARWAH JAMA' DI SUSUN TOMPAK, DESA KLIRIS, KECAMATAN BOJA, KABUPATEN KENDAL

A. Sejarah Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Tradisi yang ada di masyarakat ketika dikulik secara mendalam tentu memiliki asal usul yang menarik untuk dikaji. Sama halnya dengan tradisi khataman Al-Qur'an. Tradisi ini mungkin masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat di Indonesia. Terlebih mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu dari banyaknya respon masyarakat terhadap turunya Al-Qur'an. Sering sekali khataman Al-Qur'an dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti pada acara syukuran

dan bulan-bulan tertentu seperti di bulan Ramadhan. Berbeda pada umumnya, masyarakat Dusun Tompak setiap satu tahun dua kali menggelar khataman Al-Qur'an yang disebut dengan Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama'.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok baik itu pada suatu organisasi, masyarakat, majlis dan lain sebagainya. Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan oleh generasi ke generasi baik tulisan maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah.

Di kalangan masyarakat, pembacaan Khotmil Qur'an sudah banyak yang menerapkannya, sehingga berubahlah menjadi suatu budaya. Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal juga melaksanakan pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama'.

Kegiatan pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama'di peroleh oleh Bapak Soekhodin tokoh agama masyarakat Dusun Tompak ketika sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Hasan Desa Giri Rejo, Kecamatan Trgal Rejo, Kabupaten Magelang, yang mana di suatu Mushola terdapat suatu kegiatan khataman atau Khotmil Qur'an yang mana kegiatan tersebut di namai dengan Arwah jama'. Kemudian setelah beliau selesai menuntut ilmu diterpkanlah kegiatan pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama'di Dusun Tompak tempat kelahiran bapak Soekhodin.

Pembacaan khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama' terlaksana sudah 15 tahunan lalu tepatnya mulai tahun 2008, hal ini berawal dari bapak Soekhodin yang berharap dengan kegiatan ini masyarakat dapat mendo'akan saudara atau leluhur yang sudah meninggal, dan mendapatkan keberkahan dalam membacanya.

Seiring berjalannya waktu, Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a dalam Tradisi Arwah Jama' yang awalnya hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat kemudian kini pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh masyarakat. Alasan lainnya adalah ketika khataman Al-Qur'an dilaksanakan bersama-sama terlebih di masjid maka akan mendapatkan pahala lebih banyak. Hal itu sesuai dengan hadis bahwa ketika kita berkumpul di masjid dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an maka pahala yang didapatkan semakin banyak juga.

عَلَيْهِمْ نَزَلَتْ إِلَّا بَيْنَهُمْ وَيَتَذَارِ سُونَهُ ۖ اللَّهُ كِتَابَ يَتْلُونَ ۖ اللَّهُ بِيُوتِ مِنْ بَيْتٍ فِي قَوْمٍ اجْتَمَعَ وَمَا
أحمد رواه عِنْدَهُ فِيمَنْ اللَّهُ وَذَكَرَهُ هُمُ الْمَلَائِكَةُ وَحَفَّنَهُمُ الرَّحْمَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ السَّكِينَةُ

Artinya: “Tidak berkumpul suatu kaum di rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) sembari melantunkan Al-Quran dan saling mempelajari Al- Quran di antara mereka, kecuali turun pada mereka ketenangan, rahmat Allah menaungi mereka, malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka dalam golongan orang yang ada di sisi-Nya” (HR Ahmad).

Selain itu dengan berkumpul bersama juga menjadikan tali silaturahmi antar warga Dusun Tompak semakin erat. Hal positif lainnya setelah berjalannya Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' yaitu banyak sekali warga yang awalnya belum pernah melaksanakan Khotmil qur'an dalam Tadisi Arwah Jama', sekarang ikut bergabung tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka merasakan bahwa

dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama tumbuh rasa semangat dan percaya akan mendapatkan keberkahan.

B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' Di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa memiliki beraneka ragam karakter yang unik. Hal ini tak terlepas dari adanya akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal. Dilihat dari tatanan sosiologis, agama Islam merupakan fenomena sosial kultural sehingga perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Tidak heran jika setiap wilayah memiliki perbedaan tradisi namun memiliki tujuan yang sama. Keanekaragaman tersebut menjadi sesuatu yang unik sehingga menimbulkan adanya hubungan yang erat di antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Relasi Islam dan budaya lokal atau ajaran yang hadir sebelum Islam datang memberikan suatu nuansa bahwasannya Islam memiliki sifat yang fleksibel. Dalam ruang lingkup masyarakat Jawa relasi ajaran Islam tidak akan terlepas oleh akulturasi agama yang lain dan kepercayaan lokal. Hasil dari akulturasi tersebut bila dilihat dari praktik-praktik keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Praktik-praktik tersebut tentu tidak ada anggapan saling benar atau salah sesuai dengan teori fenomenologi yang dikenalkan oleh J.H. Lambert yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi berpendapat agar senantiasa membuka diri dari bermacam informasi yang mana asalnya tanpa melakukan pemikiran secara individu, perlahan menilai dengan bermacam sudut pandang. Fenomena-fenomena tersebut datang dengan leluasa sedangkan tugas kita

hanyalah mendengarkan, bertanya dan memahami pola serta esensi didalamnya.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan cara mendalami latar belakang keadaan saat ini serta interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok yang ada di masyarakat dapat diketahui bahwa “Pembacaan Khotmil Qur’an Sebagai Do’a Dalam Tradisi Arwah Jama’, Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal” merupakan sebuah fenomena sosial dalam adanya penerimaan atau merespon hadirnya Al Qur’an. Tradisi pembacaan khotmil qur’an sebagai do’a di Dusun Tompak waktu dilakukan satu tahun dua kali yaitu pada bulan muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan ruwah/sa’ban tanggal 20. Dalam pelaksanaan awalnya, masyarakat hanya sebatas mengikuti anjuran tokoh agama yang ada di desa tanpa berlandaskan dalil tertentu. Mereka memahami dan merasakan bahwa dengan Pembacaan Khotmil Qur’an maka akan mendapatkan ketenangan secara lahir maupun batin serta sebagai sarana berdo’a dalam urusan dunia dan akhirat. Urusan dunia contohnya seperti melancarkan rezeki dan selalu diberikan kesehatan. Sedangkan berdo’a terkait urusan akhirat yaitu terselamatkan dari siksa neraka dan digolongkan dalam umat yang beriman.

Maka dari itu di sini peneliti berusaha menggali lebih dalam untuk menemukan pemaknaan yang tepat dan komprehensif terkait living Qur’an dalam tradisi pembacaan khotmil qur’an di Dusun Tompak. Pelaksanaan living Qur’an dalam sebuah penelitian tidak memiliki keikutsertaan secara langsung terhadap penafsiran Al-Qur’an yang memiliki muatan agama secara penuh. Namun penelitian ini akan memberikan manfaat tentang bagaimana praktik sosial masyarakat dalam berhubungan dengan Al-Qur’an.

⁵⁶ 8 I.B. Wirawan, “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*,” (Jakarta: Kencana, 2012), cet I, hlm 134.

Tradisi khotmil qur'an sebagai do'a di Dusun Tompak yang dilaksanakan secara kelompok di masjid. Dan tahapan pembacaan khotmil qur'an sebagai do'a yaitu:

1. Masyarakat berkumpul di tempat pelaksanaan tradisi Arwah Jama'

Masyarakat berkumpul pada lokasi untuk persiapan acara tradisi Arwah Jama' yaitu pada serambi masjid dan didalam masjid. Mereka membawa amplop yang berisi nama-nama arwah yang akan di kirimkan do'a, minum berupa air putih yang akan di do'akan.

2. Pembacaan tawasul dan arwah

Yusuf Al-Qardhawi mengartikan tujuan dari sebuah tawassul adalah melakukan perantara guna mencapai tujuan mengeratkan diri kepada Allah.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah 35)

Dengan demikian apa yang dilakukan masyarakat tradisi khotmil qur'an sebagai do'a di Dusun Tompak merupakan anjuran yang sudah ada dalam Al-Qur'an.

⁵⁷ Ahmad Faiz, Tawassul dalam Perspektif Hadis Nabi” Skripsi (Riau: S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm 23

3. Pembacaan khotmil qur'an

Pelaksanaan pembacaan khotmil qur'an sebagai do'a oleh masyarakat Dusun Tompak sudah menjadi tradisi yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Karena merupakan salah satu bentuk memuliakan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan harus dibaca terus menerus. Masyarakat Dusun Kluwak sadar bahwa kegiatan khotmil Qur'an memiliki pahala yang membuat hati terasa tenang, sarana berdo'a melancarkan berbagai kesulitan baik untuk urusan di dunia maupun di akhirat.

4. Pembacaan do'a

Berdo'a adalah suatu permohonan kepada Allah sangat dianjurkan bagi umat muslim. Sebab do'a merupakan salah satu bagian dari ibadah serta memberikan pelajaran untuk senantiasa mengingat dan meminta bantuan kepada sang pencipta. Melaksanakan sesuatu dan diakhiri dengan do'a tentu membuat apa yang telah dikerjakan menjadi lengkap. Do'a adalah sebuah puncak khataman, yang mana segala permohonan dilantunkan dengan sepenuh hati.

5. Makan bersama

Dalam tradisi Jawa setiap pelaksanaan apapun itu tidak akan asing dengan istilah makan bersama. Kegiatan ini merupakan berkumpul, dan makan bersama. Makan bersama bisa dikatakan sebagai wujud adanya nilai kebersamaan, kerukunan dan kesederhanaan. Kebersamaan ini yang mempengaruhi tradisi khotmil qur'an sebagai do'a yang memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial yaitu menjadikan masyarakat Dusun tompak menjadi lebih kompak dan hubungan silaturrahim semakin erat.

Setelah diamati secara seksama penulis menyimpulkan bahwa Tradisi Khotmil Qur'an Sebagai Do'a di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal sejatinya memiliki suatu fenomena yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Dusun Tompak dalam memaknai Al-Qur'an melalui Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tompak sebagai pendukung dari Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a yang masih sangat melestarikan tradisi tersebut dengan baik, tampak bahwa masyarakat memandang serius pelaksanaan tradisi ini dan tidak menganggap Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an hanya dilaksanakan supaya tetap lestari saja, melainkan masyarakat benar-benar melaksanakan Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an ini dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan urutan dan peraturan yang sudah ditentukan.

Hasil kajian penulis menemukan bahwa belum ada ditemukan tradisi yang serupa dengan Tradisi pembacaan khotmil qur'an sebagai do'a yang ada di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal tersebut yang melibatkan pemilihan pada bulan muharom tanggal 1 suro/muharom dan di bulan ruwah/sa'ban tanggal 20 sebagai waktu pelaksanaan Tradisi pembacaan khotmil qur'an sebagai do'a. Dan di setiap daerah pasti memiliki urutan dan peraturan acara yang berbeda, masing-masing pada saat sebelum dan sesudah pembacaan khotmil qur'an. Begitu juga dengan Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a yang memiliki urutan dan peraturan tersendiri. Dari segi bacaan doa yang teriring saat sebelum dan sesudah pembacaan ayat suci Al-Qur'an ditemui terdapat bacaan yang bervariasi tergantung dengan daerah.

C. Pemaknaan Khotmil Qur'an Dalam Tradisi Arwah Jama' oleh Masyarakat Dusun Boja, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Tujuan penelitian ini ialah ingin mengungkap makna tradisi Arwah Jama' yang sudah cukup lama dilaksanakan, di mana di dalamnya membaca seluruh ayat Al-qur'an yang dipercaya mampu membawa dampak tersendiri bagi masyarakat. Dengan demikian, peneliti mengadakan wawancara dengan para informan terkait tradisi Arwah Jama' dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana masyarakat memaknai pembacaan khotmil qur'an yang diyakini dapat membawa implikasi bagi kehidupan masyarakat dan guna menghaturkan do'a pada para leluhur yang telah meninggal dunia.

Penduduk Dusun Tompak yang berjumlah 781 tidak seluruhnya mengikuti pelaksanaan tradisi Arwah Jama', hanya 70% saaja yakni terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Maka untuk pencarian informasi tidak semua peserta tradisi dapat diwawancara, terlebih mayoritas peserta ialah remaja dan anak-anak. Wawancara terkait pemaknaan pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi Arwah Jama' lebih ditekankan kepada para informan yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai tradisi Arwah jama', yaitu pemimpin pelaksanaan tradisi arwah jama' (Bapak Soekhodin) dan juga mengambil informan dari peserta tradisi arwah jama' (takmir masjid bapak Mawardi, bapak Muhyidin, dan saudara latifah). Sebagian besar peserta tradisi arwah jama' tidak bersedia untuk diwawancarai mengenai pemaknaan pembacaan khotmil qur'an, karena mereka merasa memiliki pengetahuan yang masih awam. Disamping itu, mereka memiliki pemikiran bahwa yang terpenting apa yang mereka lakukan ialah mengikuti dan melestarikan tradisi yang memiliki suatu manfaat bagi masyarakat.

Teknis yang dilakukan dalam wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan satu per satu berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti kepada informan. Namun ada juga beberapa

pertanyaan yang spontan oleh peneliti gunakan untuk memperdalam data yang diperoleh. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil wawancara dengan para informan yang terdiri dari 4 informan:

Responden 1, bapak Soekhodin (32 tahun) merupakan tokoh agama sekaligus pemimpin dalam tradisi Arwah jama' yang dilaksanakan di masjid Darul Ma'wa beliau memberikan penjelasan mengenai makna pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama', Al-qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat muslim karena itu di anjurkanlah kita untuk membaca ataupun mempelajarinya. Ketika melihat background beliau yang merupakan lulusan pondok pesantren, maka beliau bisa menjabarkan dengan singkat tapi padat mengenai kandungandan manfaat dari membaca Al-Qur'an, berikut ini adalah penjelasan beliau:

*“Ngirim Al-Qur'an (moco Al-Qur'an) tapi 30 juz, dan arwah kui kan duwe arti ruh nek jama' kui artine bareng-bareng. Ruh e kui seng dikirim udu ngo wong siji tapi ngo uong sedeso, utowo sak kecamatan opo luweh, di wocoke ruh e disek bar kui lagi dihadiahi bacaan Al-qur'an 30 juz. Seng tujuane ngo do'ake leluhur seng wes meninggal.”*⁵⁸

pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama' ini ialah mengirim Al-qur'an (membaca Al-qur'an) akan tetapi dengan 30 juz, dan arwah itukan memiliki arti ruh sedangkan jama' itu memiliki arti bersama sama. Ruh itu dikirim bukan untuk satu orang saja akan tetapi dikirim untuk satu desa, ataupun satu kecamatan bisa juga lebih, kita bacakan ruh nya terlebih dulu kemudian di hadiahi dengan bacaan Al-qur'an 30 juz. Yang mana tujuannya untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia.

kemudian peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya, mengenai apakah pembacaan khotmil qur'an yang dilakukan dalam tradisi arwah jama'

⁵⁸ Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tadisi Arwah Jama'” di rumah Kediaman

membawa suatu implikasi bagi masyarakat? Bapak Soekhodin menjawab bahwa semua perbuatan baik pasti akan membawa dampak baik pula. Menurutnya, keyakinan masyarakat juga mempengaruhi, seperti yang beliau rasakan sendiri bahwa atas keyakinannya kepada Allah, maka segala perbuatan pasti ada timbal baliknya.⁵⁹

Responden 2, bapak Mawardi (38 tahun) merupakan takmir masjid Darul Ma'wa Beliau adalah sarjana lulusan salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Semarang. Beliau menjabat sebagai takmir masjid kurang lebih 2 tahun terakhir. Beliau mengakui bahwa ilmu pengetahuan keagamaan sebenarnya ialah pas-pasan, namun karena menjadi takmir masjid yang menjadi pelaksanaan tradisi arwah jama', maka beliau belajar lebih banyak mengenai agama. Pengakuan keagamaan yang pas-pasan membuat menjadi melatar belakangi kurangnya pemahaman mengenai pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama'. Beliau memberi keterangan singkat sebagai berikut:

*“pertamane kan diumumkanke sopo seng arep ngirim arwah, ko ditules trus dikumpulke karo ngowo sedekah sak duwene, pas pertama diumumkan kegiatan iki sempet pesimis soale kan iki hal seng anyar, trus urong ono penjelasan seng jelas tentang kegiatan iki ki opo.”*⁶⁰

Di umumkan kepada seluruh warga siapa yang mau mengirimkan arwah leluhurnya untuk mencatat terus disetorkan kemudian membawa infak atau sedekah semampunya tidak dibatasi berupa jumlahnya, dan boleh juga membawa makanan atau minuman. Awal di umumkan adanya kegiatan ini sepat pesemis soalnya ini hal yang baru akan tetapi di tempat lain itu sudah biasa seperti di Madura, dan pada saat awal mulanya itu tidak ada penjelasan terkait kegiatan pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama'.

⁵⁹ Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tadisi Arwah Jama'” di rumah Kediaman

⁶⁰ Wawancara Mawardi (38 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama'” di rumah Kediaman beliau

Tidak hanya itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait implikasi dari terlaksananya tradisi arwah jama' yang mana di dalamnya menggunakan pembacaan khotmil qur'an. Beliau memberikan penjelasan bahwa pembuktian tradisi arwah jama' akan membuka pintu-pintu kebaikan memang tidak bisa diukur secara kuantitas, namun hal demikian dapat dirasakan oleh masyarakat.⁶¹

Responden 3, bapak Muhyidin (29 tahun) merupakan salah satu peserta dari tradisi arwah jama'. Ketika peneliti menanyakan mengenai makna Surah pembacaan Khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama', beliau berterus terang bahwa sebenarnya masih awam mengenai apa makna atau manfaat dari pembacaan khotmil qur'an. Beliau mencoba memberi penjelasan mengenai pembacaan khotmil qur'an,

*“ moco Al-qur'an kui bakale oleh pahala karo keberkahan, masio urong iso moco seng apik tetep bakale oleh pahala seko gusti Allah.”*⁶² bahwa membaca Al-qur'an akan mendapatkan pahala serta suatu keberkahan. Meskipun bacaan kita belum mahir dan masih terbatah-batah akan tetap mendapatkan pahala, berupa pahala belajar dan membacanya.

Ketika ditanya mengenai implikasi dari pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama', beliau menjelaskan kaitan antara fungsi Al-qur'an ialah membawa suatu keberkahan, karena dengan tradisi arwah jama' yang diyakini untuk mendoakan para leluhur masyarakat yang sudah meninggal, semoga bisa di ampuni segala dosa-dosanya selama masa hidupnya.⁶³

Responden 4, saudara Latifah (16 Tahun) merupakan salah satu peserta remaja dalam tradisi arwah jama' Sebagai siswi SMA, ketika peneliti

⁶¹ Wawancara Mawardi (38 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' ” di rumah Kediaman beliau

⁶² Wawancara Muhyidin (29 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' ” di kantor balai desa

⁶³ Wawancara Muhyidin (29 th), 2 Maret 2022, tentang “makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' ” di kantor balai desa

menanyakan mengenai makna pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama', ia berterus terang bahwasanya kurang begitu mengerti. Ia hanya memberi keterangan bahwa membaca Al-Qur'an itu akan mendapatkan pahala, karena Al-Qur'an sendiri adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. *"pas moco Al-Qur'an kui bakale oleh pahala, karena Al-Qur'an kui kitab sucine uong Islam seng dikegne karo gusti Allah neng Nabi Muhammad SAW."*⁶⁴

Latifah siswi SMA ini sudah sering mengikuti pelaksanaan tradisi arwah jama' memiliki kesan yang sangat senang saat tiba tradisi arwah jama', karena tradisi arwah jama' dapat mempererat silaturahmi antara satu orang dengan orang lainnya. *"Seneng wae nak melu tradisi arwah jama' kan iso kumpul bareng uong-uong, trus moco qur'an. Dadi iso nyambung silaturahmi."* Itulah kesan mengikuti tradisi arwah jama' yang disampaikan Latifah. Selain sebagai ajang mendo'akan para leluhur yang telah gugur mendahului kita, serta dapat menjadi wadah menyambung silaturahmi, sehingga kebersamaan dan kekeluargaan lebih terasa.

Setelah peneliti melakukan wawancara di lapangan, peneliti menemukan keterangan-keterangan dari informan bahwa Pembacaan Khotmil Qur'an diyakini membawa manfaat tertentu. Terbungkusnya Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama' ini memiliki tujuan untuk membuka pintu kebaikan,⁶⁵ dan mendapatkan keberkahan.⁶⁶

Pertama, responden 1 dan 2 memiliki pemahaman yang sama bahwa Pembacaan Khotmil Qur'an ialah sebagai pembuka pintu kebaikan, serta tertutupnya pintu keburukan. Terlaksananya tradisi arwah jama' diharapkan

⁶⁴ Wawancara Latifah (16 th), 2 Maret 2022, tentang "makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' " di kediaman rumahnya

⁶⁵ Wawancara Soekhodin (32 th), 2 Maret 2022, tentang "makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tadisi Arwah Jama'" di rumah Kediaman

⁶⁶ Wawancara Muhyidin (29 th), 2 Maret 2022, tentang "makna Pembacaan Khotmil Qur'an dalam Tradisi Arwah Jama' " di kantor balai desa

dapat mendekatkan masyarakat kepada kebaikan, serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Istilah *Hasanat* (kebaikan) serta *Sayyi'at* (keburukan) di dalam Al-Qur'an mengarah kepada pengertian nikmat dan musibah.⁶⁷ Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai kebaikan dan keburukan yang kami peroleh didalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa ayat 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya : “Apa saja ni'mat (kebaikan) yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana (keburukan) yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi”. (Q.S. An-Nisa 79)

Diriwayatkan dari Hajaj, dari Athiyyah, bahwa menurut Ibn Abbas, firman Allah, “*Apapun kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah*” ini pada perang Badar. Sementara, “*Apapun keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri,*” dimaksudkan pada perang Uhud. Jadi, bencana terjadi adalah akibat dari dosamu dan aku menetapkannya atasmu.⁶⁸

Kedua, responden 3 meyakini bahwa pembacaan Khotmil Qur'an dapat membawa keberkahan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-An'am

⁶⁷ Ibn Timiyyah. Al-Hasanah wa al-Sayyi'ah baik dan buruk, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,2005), hlm 35.

⁶⁸ Ibid, hlm 40.

ayat 155, bahwa Al-Qur'an itu sendiri juga termasuk yang diberkahi oleh Allah SWT.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَأَتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Quraan itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia (Al-Qur'an) dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”. (Q.S. Al-An'am 155)

Kata “barokah” dalam kamus Bahasa arab menerangkan makna etimologi dengan arti An-Nama' Wa Ziyadah: pertumbuhan dan penambahan. Sedangkan secara istilah, sebagian ulama mendefinisikan barokah yaitu kekuatan positif yang bersifat rahasia Tuhan. Hasil dari kekuatan positif ini diklasifikasikan dalam beberapa fungsi membuka pintu kebaikan.

Keterangan diatas merupakan maksud dari keberkahan yang diharapkan oleh responden 3. Yaitu pembacaan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan dalam tradisi arwah jama' diharapkan dapat menghadirkan keberkahan. Keberkahan yang dihadirkan oleh Allah berupa bertambahnya segala kebaikan, sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera serta mendo'akan leluhur yang sudah meninggal.

Harapan Masyarakat dalam tradisi arwah jama' sebagaimana yang telah diikrarkan di awal pelaksanaan tradisi arwah jama' (oleh pemimpin arwah jama'), bahwa tujuan dilaksanakan setiap bulan Muharom dan Ruwah ialah sebagai do'a yang ditujukan untuk leluhur yang sudah meninggal.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menangkap bahwa secara garis besar, masyarakat memaknai Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama' ialah sebagai do'a. Dengan kata lain, masyarakat mengharapkan kebaikan dan keberkahan dari pembacaan Khotmil Qur'an tersebut.

Dalam tradisi arwah jama' yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Tompak, pembacaan Khotmil Qur'an yang dimaksud sebagai upaya mendo'akan leluhur ialah melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai kunci keselamatan, sebagaimana Firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 16.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan kitab itulah (Al-Qur'an) Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Maidah 16)

Masyarakat muslim tentu meyakini bahwa kitab suci Al-qur'an merupakan kunci keselamatan. Maka masyarakat Dusun Tompak menghidupkan Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tradisi arwah jama'. Keyakinan masyarakat dalam melestarikan tradisi arwah jama menjadi kekuatan tersendiri akan hadirnya pertolongan dari Allah, yaitu di ampuni seluruh dosa-dosanya selama hidup.

Maka dengan demikian, pembacaan Khotmil Qur'an yang hidup dalam tradisi arwah jama' diyakini dapat menjadi do'a bagi masyarakat Dusun Tompak. Kondisi sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya dan tradisi berhasil menghidupkan kembali keyakinan akan pentingnya tradisi arwah jama' ini. Juga kondisi keagamaan masyarakat yang terbilang cukup baik, sehingga keimanan yang ada dalam diri mereka menjadi kekuatan

tersendiri akan terkabulnya do'a-do'a yang mereka panjatkan. Jadi, tradisi arwah jama' layak untuk tetap dan selalu dilestarikan oleh masyarakat Dusun Tompak, serta patut menjadi contoh bagi daerah-daerah yang lain agar mempraktikkan pembacaan Khotmil Qur'an bersama untuk do'a.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan terhadap Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' di Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah dilaksanakannya pembacaan khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama' di Dusun Tompak, di dapatkan oleh bapak Soekhodin ketika sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Hasan Desa Giri Rejo,

Kecamatan Tegalorejo, Kabupaten Magelang. Pembacaan Khotmil Qu'an Dalam Tradisi Arwah Jama' dilaksanakan 1 tahun dua kali yaitu pada bulan ruwah atau sa'ban dan pada bulan muharom atau suro.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Arwah Jama'
 - a. Masyarakat berkumpul di dalam masjid
 - b. Pembacaan do'a oleh tokoh agama, meliputi tawasul, arwah, pembacaan Khotmil Qur'an, dan do'a bersama.
 - c. Makan bersama
 - d. Penutup
3. Pemaknaan Masyarakat Dusun Tompak terhadap Pembacaan Khotmil Qur'an dalam tradisi Arwah Jama'
 - a. Sebagai pembuka pintu kebaikan
 - b. Mendapat keberkahan
 - c. Sebagai permohonan do'a yang dikirimkan untuk leluhur masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' di Dusun Tompak. Tradisi Arwah Jama' dilaksanakan 1 tahun 2 kali yaitu pada bulan ruwah dan bulan suro dalam kalender jawa. Yang mana tujuan dari tradisi ini untuk mendo'akan para leluhur atau saudara yang sudah meninggal.

Menurut peneliti masih diperlukan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema ini sehingga memunculkan penemuan baru serta menambah khasanah keilmuan dalam ranah kajian living Qur'an. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kajian ini dengan pendekatan atau metode lain sehingga akan mendapatkan penemuan yang berbeda namun masih dalam satu konteks

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007
- Mustaqim, Abdul, “*Metode penelitian Living Qur'an*”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Ed. M. Mansyur, dkk. Yogyakarta: Teras, 2007
- Yusuf, Skripsi, “*Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Bapak-bapak Masjid Al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga)*”2019

- Huda, Miftahul, Skripsi, *“Tradisi Khotmul Qur’an (Studi living Qur’an pemaknaan Khotmul Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* 2018
- Sudarmoko, Imam, Tesis, *“The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”*, 2016
- Al Khandahlawi, Maulana Muhammad Zakarriyya, *Fadhilah Amal*, jilid 1
- Hairiri, Rapiq, Skripsi, *“Tradisi Khataman Al-Qur’an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Privinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur’an)”*. 2019
- Anam, M. Khoirul, Skripsi, *“Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)”*, 2017
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Syamsuddin, Sahiron, *Metode Penelitian living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Penerbit teras, 2007
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Hasbiansyah, O, Jurnal Media Tor *“Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”*, Juni, 2008
- Daulay, Muraibang, *Filsafat Fenomenologi Medan*: Panjiaswaja Press, 2010

- digilip.uinsby, *Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia*, Semarang, 2018
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah,2009
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Rahmat, Syarif, *Munajat Wirid dan Doa dalam al-Qur'an*, Pondok Cabe:Sabila Press,2015
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* ,Yogyakarta: Teras, 2009
- Masroer, *The History of Java* ,Jogjakarta: Ar-Ruzz Jogjakarta, 2004
- Angrianti, Wiwik, Jurnal cemerlang 3, “*Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa*”, No. 1, Kartanegara: Juni, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*. (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali) Al-baqarah:
- Putra, Hedy Shri Ahimsa, Jurnal walisongo “*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, Mei 2012
- Mansur, M, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press,2007

- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta, TH Press, 2007
- Junaedi, Dedi, *Journal of Qur'an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, 2015
- Data Desa Kliris, Monografi Desa, 2022
- Wawancara dengan Bapak Muhyidin, 2 Maret 2022, (salah satu pegawai di balai desa)
- Wawancara dengan Bapak Soekhodin, 2 Maret 2022, (Tokoh agama masyarakat Dusun Tompak)
- Wawancara dengan Bapak Mawardi, 2 Maret 2022, (Takmir masjid Darul Ma'wa)
- Wawancara dengan Ibu Trismia, 2 maret 2022, (jama'ah tradisi arwah jama')
- Wawancara dengan Bapak Sukardi, 10 Maret 2022, (jama'ah tradisi arwah jama')
- Wawancara dengan Ibu Darmini, 10 Maret 2022, (jama'ah tradisi arwah jama')
- Wawancara dengan Saudari Latifah, 2 Maret 2022, (Remaja yang ikut dalam tradisi arwah jama)
- Wirawan, 8.I.B, "*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*," Jakarta: Kencana, 2012
- Faiz, Ahmad, Skripsi, *Tawassul dalam Perspektif Hadis Nabi*", S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015)
- Ibn Timiyyah, Ibn, *Al-Hasanah wa al-Sayyi'ah baik dan buruk*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pertanyaan wawancara

1. Bagaimana sejarah tradisi arwah jama' ?
2. Kenapa dilaksanakan 1 tahun dua kali ?
3. Apa makna dari tradisi arwah jama' ?

4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi arwah jama' ?

5. Siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut ?









DAFTAR RIWAYAT HDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ahmad Nasrun

NIM : 1704026060

Tempat/Tanggal Lahir : Palembang 10 Maret 1999

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

No WA : 088983920907

E-Mail : ahmadnasrun1999@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

MI Al-Ikhsan Muliasari

Mts Dan MA Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya

Semarang, 27 Juni 2023

Ahmad Nasrun

1704026060